



ANALISIS HISTORIS FAKTOR-FAKTOR KESUKSESAN OLIMPIADE TOKYO 1964

1964 年東京オリンピックの成功要因に関する歴史的 analysis

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata 1
(S1) Sarjana Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh:

Anggi Dwi Akadianti

NIM 13020220140062

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, Juli 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Anggi Dwi Akadianti', written over a light gray rectangular background.

Anggi Dwi Akadianti

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “**Analisis Historis Faktor-faktor Kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964**” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 12 Juli 2024

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nisia Nur Dwi Agusta', with a horizontal line underneath.

Nisia Nur Dwi Agusta, S.Hum., M.Si.
NPPU.H.7.199308152022042001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh :

Nama : Anggi Dwi Akadianti

NIM : 13020220140062

Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Judul Skripsi : ANALISIS HISTORIS FAKTOR-FAKTOR KESUKSESAN
OLIMPIADE TOKYO 1964

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Tim Penguji dan diterima sebagai salah satu persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Linguistik pada Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Ditetapkan di : Semarang

Tanggal : 15 Juli 2024

Tim Penguji Skripsi

Ketua Penguji,
Nisia Nur Dwi Agusta, S.Hum., M.Si.
NPPU. H.7.199308152022042001

Dosen Penguji I,
Ichlasul Ayyub, S.S., M.Si.
NPPU. H.7.199401302023071001

Dosen Penguji II,
Arsi Widiandari, S.S., M.Si.
NPPU. H.7.198606112021042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.
NIP. 197211191998021002

MOTTO

NEVER STOP TRYING, NEVER STOP BELIEVING, NEVER

GIVE UP, YOU CAN DO IT

YOUR DAY WILL COME

-Anggi-

PERSEMBAHAN

Puji Syukur dihaturkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan rasa bangga, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Masjonet dan pintu surgaku Ibunda Windi Puji Astuti. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang di berikan. Mereka memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senan tiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga bapa dan ibu sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
2. Nisia Sensei selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan, karena telah memberikan segenap waktu, pikiran, tenaga dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, sehingga skripsi ini bisa penulis selesaikan dengan baik. Mohon maaf apabila sering merepotkan Sensei. Jasa dan kebaikan Sensei tidak akan saya lupakan.
3. Puji dan Nisa, selaku sahabat terbaik penulis. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang selalu ada, mau menjadi tempat keluh kesah penulis, menjadi penghibur disaat penulis stres, membantu memberikan banyak saran dan solusi kepada penulis. Doa terbaik untuk kalian, sahabatku.
4. Adis, Dhea, Shella, Syakira selaku sahabat penulis di Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, terima kasih banyak untuk kebahagiaan-kebahagiaan yang selalu kalian datangkan kepada penulis. Penulis sangat senang dapat

mengenal kalian. Semoga kenangan manis di BKJ akan terus berlanjut dan semoga kalian sehat dan sukses selalu.

5. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Rheindra Wira Wicaksana. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, selalu menemani dan menjadi support system selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah dan selalu menghibur penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
6. Anggi Dwi Akadianti (Penulis). Terimakasih banyak sudah bertahan sampai detik ini, sudah berusaha menahan sabar, ego, tetap semangat dan tidak putus asa atas pencapaian dalam menyelesaikan Tugas Akhir meskipun banyak hal-hal yang membuat putus asa disaat proses menyelesaikan pencapaian ini.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS HISTORIS FAKTOR-FAKTOR KESUKSESAN OLIMPIADE TOKYO 1964”.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis senantiasa mendapatkan kemudahan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.
2. Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro dan dosen wali penulis.
3. Nisia Nur Dwi Agusta, S.Hum., M.Si. selaku dosen pembimbing budaya dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, waktu, arahan, saran dan kesabaran selama membimbing penulis.
4. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih atas bimbingan serta dukungan yang diberikan kepada penulis.
5. Keluarga besar dari ibu dan bapa yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis.

6. Puji dan Nisa, selaku sahabat terbaik penulis. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang selalu ada dalam suka maupun duka.
7. Teman angkatan 2020 dari Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang. Terutama Adis, Dhea, Syakira, Shella yang menjadi sahabat penulis selama kuliah di Universitas Diponegoro, terima kasih banyak sudah menjadi penghibur disaat penulis jenuh. Semoga kalian sehat selalu dan panjang umur.
8. Terakhir, terima kasih penulis ucapkan untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta doa dalam proses penyusunan skripsi ini yang tanpa mengurangi rasa hormat dan terima kasih tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu mendatang.

Semarang, Juli 2024

Penulis,



Anggi Dwi Akadianti

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Metode Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	13
1.7 Sistematika Penelitian	14
BAB II	15
2.1 Tinjauan Pustaka.....	15
2.2 Kerangka Teori	18
2.1.1 Teori Struktural Fungsional	18
BAB III.....	22
3.1 Faktor-faktor Kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964.....	22
3.1.1 Tokoh-tokoh yang Berperan Penting dalam Olimpiade.....	23
3.1.2 Kemenangan Jepang dalam Penawaran Tuan Rumah Olimpiade 1959	36
3.1.3 Bantuan untuk Olimpiade	53
3.1.4 Perencanaan Tata Ruang Metropolitan Tokyo	59

3.1.5 Koordinasi dengan Prefektur Saitama, Prefektur Kanagawa, Prefektur Yokohama dan Prefektur Nagano	70
3.1.6 Peran Media Massa dalam Olimpiade	75
3.1.7 Keamanan dan Pengendalian Lalu Lintas dalam Olimpiade	82
3.1.8 Adanya Pameran Seni dan Budaya dalam Olimpiade	89
3.1.9 Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Kebersihan untuk Olimpiade..	98
BAB IV	104
KESIMPULAN.....	104
要旨	106
DAFTAR PUSTAKA.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Profesor Jigorō Kanō	24
Gambar 3.2 Dr. Seiichi Kishi.....	29
Gambar 3.3 Ryotaro Azuma	33
Gambar 3.4 Prof. Dr. Tadaoki Yamamoto	38
Gambar 3.5 Hidejiro Nagata.....	39
Gambar 3.6 Seiichiro Yasui	42
Gambar 3.7 Shingoro Takaishi	44
Gambar 3.8 To Matsunaga.....	46
Gambar 3.9 Bantuan keuangan kepada panitia penyelenggara	53
Gambar 3.10 Rumah pribadi yang digunakan untuk menunjang akomodasi Olimpiade.....	54
Gambar 3.11 Pembangunan Dermaga Harumi di Tokyo.....	54
Gambar 3.12 Penggalangan dana 10 yen untuk Olimpiade.....	57
Gambar 3.13 Desa utama Olimpiade di Yoyogi, dilihat dari udara.....	63
Gambar 3.14 Gimnasium Nasional Tokyo	64
Gambar 3.15 Aula Nippon Budokan	67
Gambar 3.16 Kantor pusat penyiaran NHK di Shibuya, Tokyo	77
Gambar 3.17 SECOM, saat menjaga keamanan di Desa Olimpiade.....	85
Gambar 3.18 Polisi berkuda membantu dalam pengendalian lalu lintas.....	86
Gambar 3.19 Jalur utama yang dilewati untuk kirab obor	87
Gambar 3.20 Lokasi pameran warisan budaya seni kuno di museum Nasional Tokyo di Taman Ueno	92
Gambar 3.21 Museum pos dan telekomunikasi untuk pameran perangko	93
Gambar 3.22 Poster pameran seni oleh Ryuichi Yamashiro.....	96
Gambar 3.23 Permasalahan sampah sebelum Olimpiade 1964.....	99
Gambar 3.24 Poster kampanye kecantikan ibu kota (Tokyo).....	101
Gambar 3.25 Wanita membersihkan area di depan Stasiun Tokyo	101
Gambar 3.26 Masyarakat yang ikut dalam gerakan kebersihan ibu kota.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Proses kemenangan dalam penawaran Olimpiade Tokyo 1932 hingga 1959.....	48
--	----

INTISARI

Akadianti, Anggi Dwi, 2024. “ANALISIS HISTORIS FAKTOR-FAKTOR KESUKSESAN OLIMPIADE TOKYO 1964” Skripsi, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Skripsi Nisia Nur Dwi Agusta, S.Hum., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang faktor-faktor kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964 yang dianalisis secara historis. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode historis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional dari tokoh Talcott Parsons. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan 9 faktor kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964, diantaranya; (1) Tokoh-tokoh yang berperan penting dalam Olimpiade; (2) Kemenangan Jepang dalam penawaran tuan rumah Olimpiade 1959; (3) Bantuan untuk Olimpiade; (4) Perencanaan tata ruang Metropolitan Tokyo; (5) Koordinasi dengan Prefektur Saitama, Prefektur Kanagawa, Prefektur Yokohama, dan Prefektur Nagano; (6) Peran media massa dalam Olimpiade; (7) Keamanan dan pengendalian lalu lintas dalam Olimpiade; (8) Adanya pameran seni dan budaya dalam Olimpiade; (9) Partisipasi masyarakat dalam gerakan kebersihan untuk Olimpiade. Faktor-faktor tersebut mencakup fungsi AGIL yang menunjukkan keberhasilan sistem atau masyarakat Jepang dalam mewujudkan Olimpiade Tokyo 1964 yang kemudian menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma baru untuk mencapai tujuan. Faktor-faktor kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964 tidak hanya menunjukkan sistem internal namun juga melibatkan hubungan sistem dengan lingkungan eksternalnya.

Kata kunci: Analisis historis, Olimpiade, Olimpiade Tokyo 1964

ABSTRACT

Akadianti, Anggi Dwi, 2024. "HISTORICAL ANALYSIS OF SUCCESS FACTORS OF THE 1964 TOKYO OLYMPICS" Thesis, Department of Japanese Language and Culture. Diponegoro University, Semarang. Thesis Advisor Nisia Nur Dwi Agusta, SHum, M.Si.

This research aims to explain the success factors of the 1964 Tokyo Olympics analyzed historically. The method used in this thesis is the historical method with a descriptive qualitative approach. The theory used in this research is the functional structural theory of Talcott Parsons. The results of this study found 9 success factors for the 1964 Tokyo Olympics, including; (1) Figures who played an important role in the Olympics; (2) Japan's victory in the 1959 Olympic host bid; (3) Assistance for the Olympics; (4) Tokyo Metropolitan spatial planning; (5) Coordination with Saitama Prefecture, Kanagawa Prefecture, Yokohama Prefecture, and Nagono Prefecture; (6) The role of mass media in the Olympics; (7) Security and traffic control in the Olympics; (8) The existence of art and cultural exhibitions in the Olympics; (9) Public participation in the cleanliness movement for the Olympics. These factors include AGIL functions that show the success of the Japanese system or society in realizing the 1964 Tokyo Olympics, producing new values and norms to achieve goals. The success factors of the 1964 Tokyo Olympics not only show the internal system but also involve the system's relationship with its external environment.

Keywords: *Historical analysis, Olympics, 1964 Tokyo Olympics*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan sebuah negara kepulauan yang terletak di Asia Timur, memiliki sejarah yang kaya dan beragam. Dikenal dengan warisan budaya yang kaya, teknologi canggih, dan ekonomi yang kuat, Jepang telah menjadi sorotan global selama berabad-abad. Selama abad ke-20, Jepang mengalami periode yang menantang, termasuk kekalahan dalam Perang Dunia II dan periode pasca perang yang sulit. Namun, dengan tekad yang kuat dan fokus pada inovasi, Jepang berhasil melanjutkan pembangunan ekonomi mereka, mencapai status sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Salah satu upaya yang dilakukan Jepang untuk mencerminkan prestasinya dan kemajuan Jepang dalam skala internasional pasca Perang Dunia II yaitu pada penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 1964 (Committee I. O., 2021).

Olimpiade olahraga merupakan ajang yang menyatukan peserta dari berbagai negara dan menarik penonton terbesar di seluruh dunia dalam satu perhelatan serta menjadi sorotan media internasional. Oleh karena itu, Olimpiade ini mewakili peluang luar biasa bagi negara dan kota tuan rumah untuk menampilkan diri mereka kepada dunia (Garcia, 2012). Olimpiade diadakan setiap empat tahun sekali, sehingga setiap negara berpeluang untuk menjadi tuan rumah Olimpiade. Olimpiade menggabungkan sekitar 10.000 atlet dari 200 negara, dengan jumlah pelatih dan ofisial yang sama, serta sebanyak 15.000 perwakilan media terakreditasi

yang berkumpul selama lebih dari dua minggu. Ratusan ribu penonton berpartisipasi, melaporkan, dan menonton acara olahraga yang kemudian dapat dilihat di televisi, didengarkan di radio, dibaca di media cetak, dan diikuti di Internet oleh miliaran orang di seluruh dunia (Toohey & Veal, 2007).

Menurut Toohey dan Veal, Olimpiade merupakan peristiwa masa damai terbesar di dunia (Toohey & Veal, 2007). Sebelum penawaran menjadi tuan rumah Olimpiade, Jepang terlibat dalam beberapa konflik besar seperti invasi Manchuria 1931, perang Sino (Tiongkok)-Jepang II 1937, dan serangan Pearl Harbor 1941 memicu keterlibatannya dalam Perang Dunia II. Keterlibatannya Jepang dalam Perang Dunia II berakhir dengan pengeboman di Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945. Pengeboman Hiroshima dan Nagasaki menjadi tantangan besar dalam memulihkan ekonominya dan memperbaiki citra internasionalnya.

Menurut Yuan (2013), untuk memperbaiki citra internasional dan membangkitkan semangat nasional, Jepang memutuskan untuk menjadi tuan rumah Olimpiade. Olimpiade Tokyo 1964 disebut sebagai “festival perdamaian” (Pratama, 2021). Olimpiade Tokyo 1964 adalah contoh utama di mana Jepang menggunakan olahraga untuk menunjukkan kemajuan ekonomi dan teknologi serta komitmennya terhadap perdamaian. Dengan demikian, Olimpiade Tokyo 1964 menandai titik balik penting bagi Jepang, menunjukkan kepada dunia bahwa negara tersebut telah pulih dari kehancuran perang dan mampu menjadi tuan rumah acara internasional yang damai dan sukses.

Sebelum kemenangan Jepang dalam Olimpiade 1964, Jepang cukup aktif dalam mengikuti Olimpiade. Jepang memulai debutnya pada tahun 1912 di cabang atletik kemudian mengikuti Olimpiade kedua tahun 1920 yang menciptakan rekor bagi Jepang. Jepang terus ikut serta dalam setiap penyelenggaraan Olimpiade hingga pada tahun 1932 Jepang juga memperoleh prestasi di Olimpiade dengan rekor berkompetisi disemua cabang olahraga. Dengan prestasi olahraga inilah membawa nama Jepang di kancah internasional dan semua orang akan mengenal Jepang sebagai negara yang berprestasi lewat Olimpiade. Dengan demikian, keikutsertaan Jepang yang cukup aktif dalam Olimpiade juga memotivasi untuk menyelenggarakan Olimpiade di Jepang

David Goldblatt (dalam Kietlinski, 2016) mengatakan bahwa para pejabat Tokyo awalnya berupaya untuk menyelenggarakan Olimpiade 1940 sebagai cara untuk menunjukkan pemulihan dari bencana gempa bumi dahsyat tahun 1923 atau gempa Kanto dan pemulihan dari perlambatan ekonomi akibat krisis ekonomi tahun 1929. Hidejiro Nagata, yang menjabat sebagai Walikota Tokyo pada Mei 1930, merencanakan pembangunan kembali Tokyo menjadi kota yang lebih strategis dan dinamis. Untuk memposisikan diri pada posisi yang lebih setara dengan negara-negara Barat yang kuat seperti Inggris, Perancis, Jerman dan Amerika Serikat, Jepang menargetkan untuk menjadi tuan rumah Olimpiade 1940 karena tahun tersebut bertepatan dengan peringatan 2.600 tahun berdirinya kekaisaran Jepang (Kietlinski, 2016).

Penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 1940 telah disiapkan sejak bulan Desember 1936. Namun, pada 7 Juli 1937 Jepang mengalami ketegangan dengan Tiongkok

sehingga pecahnya Perang Tiongkok-Jepang tidak dapat terhindarkan. Pada pertemuan *International Olympic Committee (IOC)*¹ Kairo ke-37 pada bulan Maret 1938, delegasi Jepang memberikan jaminan bahwa Tokyo tetap teguh dan tidak berniat mundur dari tuan rumah Olimpiade. Perang dengan Tiongkok pada tahun 1937 menyebabkan hubungan Jepang dengan Sekutu Barat menjadi tegang. Reaksi negara-negara besar seperti Inggris dan Amerika Serikat terhadap meningkatnya ekspansi politik regional Jepang mengakibatkan negara tersebut dipandang negatif. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pemerintah Jepang akhirnya membatalkan Olimpiade 1940 agar tidak menghadapi boikot yang akan semakin merugikan citra Jepang (Akhir & dkk, 2021).

Pembatalan Olimpiade Tokyo 1940 tidak menggugurkan niat Jepang untuk membawa Olimpiade kembali ke negaranya. Jepang sebagai sebuah negara yang hancur akibat Perang Dunia II, tentunya memiliki inisiatif untuk mengembalikan kepercayaan dunia. Akhirnya Jepang berupaya kembali untuk menyelenggarakan Olimpiade 1960 dengan ikut serta dalam proses penawaran tuan rumah. Namun Jepang kalah dari Roma pada proses penawaran tuan rumah tahun 1955. Jepang kembali mengajukan tawaran pada tahun 1959, hingga pada akhirnya berhasil membawa Olimpiade pertama di Asia tahun 1964 yang diselenggarakan di kota Tokyo. Olimpiade Tokyo 1964 merupakan tujuan untuk menunjukkan bahwa Jepang telah dibangun kembali setelah perang dan menunjukkan bahwa negara tersebut bersedia menghubungkan dirinya dengan dunia Barat (Lechenperg, 1964).

¹ *International Olympic Committee (IOC)* merupakan organisasi internasional adalah organisasi internasional nirlaba independen yang berkomitmen untuk membangun dunia yang lebih baik melalui olahraga. (International Olympic Committee (IOC), 2024)

Olimpiade 1964 berlangsung pada saat yang sangat penting dalam sejarah Jepang dan tampaknya membuka jalan bagi perkembangan pesat selama bertahun-tahun dan reintegrasi global yang sukses (Kietlinski, 2016).

Kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964 juga tidak terlepas dari proses *bidding* (penawaran) Jepang sebagai tuan rumah penyelenggaraan. Penyelenggaraan Olimpiade sangat disoroti terutama dalam hal pemilihan tuan rumah. Tuan rumah bertanggung jawab dalam menyelenggarakan olimpiade dengan mengoptimalkan acara dengan sangat baik. Proses bidding untuk menjadi tuan rumah Olimpiade dimulai dengan kota-kota yang berminat mengajukan tawaran resmi ke IOC, biasanya sekitar 10 tahun sebelum acara. Kota-kota ini harus mendapatkan dukungan dari komite olimpiade nasional dan pemerintah setempat, lalu mengajukan proposal awal yang mencakup rencana infrastruktur, fasilitas, keamanan, serta manfaat ekonomi dan sosial.

Setelah proposal diterima, IOC melakukan evaluasi menyeluruh termasuk inspeksi lapangan dan penilaian teknis. Kota-kota kandidat mempresentasikan rencana mereka kepada anggota IOC, yang kemudian memilih kota tuan rumah melalui beberapa putaran pemungutan suara. Kota dengan suara terbanyak di putaran terakhir diumumkan sebagai pemenang pada pertemuan IOC.

Menjadi tuan rumah acara internasional penting seperti Olimpiade, dipandang sebagai kunci untuk meningkatkan hubungan internasional Jepang dengan memperbaiki citranya, menghapus kesan negatif dengan gambaran 'Jepang baru': damai, demokratis dan kuat secara ekonomi, mitra berharga dari kekuatan Barat

(Abel, 2012). Dengan demikian, dipilihnya tuan rumah sebagai tempat yang bertanggung jawab dalam acara besar tersebut dapat digunakan untuk membangun citra suatu negara.

Hanya satu bulan setelah pendudukan sekutu berakhir pada bulan April 1952, Gubernur Tokyo Yasui Seiichirō mengusulkan agar Jepang kembali mengajukan tawaran untuk menjadi tuan rumah Olimpiade. Tawaran Olimpiade Tokyo tahun 1960 kalah dari Roma, namun mereka mencoba lagi pada siklus penawaran berikutnya pada tahun 1959. Proses kemenangan Jepang dalam *bidding* untuk Olimpiade Tokyo 1964 melibatkan beberapa langkah penting. Jepang pertama kali menyatakan minatnya untuk menjadi tuan rumah Olimpiade 1964 pada awal 1950-an. Komite Olimpiade Jepang mengajukan proposal resmi kepada Komite Olimpiade Internasional (IOC), menekankan kesiapan Tokyo dari segi infrastruktur dan komitmen untuk menyelenggarakan acara yang sukses. Pada sidang umum IOC ke-55 di Munich pada tahun 1959, pemungutan suara dilakukan untuk menentukan kota tuan rumah Olimpiade 1964. Tokyo memenangkan pemungutan suara tersebut, mengalahkan kandidat lainnya dengan perolehan suara terbesar. IOC mengumumkan bahwa Tokyo akan menjadi tuan rumah Olimpiade Musim Panas 1964 (Kietlinski, 2016).

Menurut Whiting (2020), setelah memenangkan penawaran pada tahun 1959, pertanyaan yang muncul dibenak banyak orang yaitu bagaimana kota ini dapat siap pada waktunya. Oleh karena itu, Pasca Perang Dunia II, Pemerintah Jepang mempunyai tantangan dalam memulihkan negaranya. Pada dasarnya, upaya ekstra yang harus ditingkatkan adalah perbaikan dan peningkatan dari sektor ekonomi.

Namun, sebagai tuan rumah penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 1964, Jepang juga mempunyai tantangan yang dihadapi untuk mempersiapkan acara tersebut. Tantangan dan langkah-langkah persiapan yang dihadapi Jepang dalam menyelenggarakan Olimpiade di antaranya adalah masalah transportasi dan infrastruktur yang pada saat itu masih belum memadai (Widiandari, 2022).

Kesuksesan Jepang dalam menyelenggarakan Olimpiade 1964 tidak terlepas dari persiapan yang matang. Persiapan Jepang dalam Olimpiade 1964 melibatkan peran masyarakat Jepang dari kalangan atas hingga bawah sebagai sistem sosial sehingga menjadi bukti bahwa berkat perjuangan dari semua pihak yang terhubung sesuai dengan perannya seperti Gubernur, walikota, panitia penyelenggara, ketua dan anggota komite, serta lapisan masyarakat lainnya yang berkontribusi dalam persiapan sehingga Olimpiade Tokyo 1964 bisa terselenggara dengan sukses. Kemenangan Tokyo juga dipicu oleh anggaran ambisius sebesar setengah miliar dolar yang digunakan membangun kembali ibu kota pada acara tersebut, sebuah angka yang jauh melebihi \$30 juta yang dikeluarkan untuk Olimpiade Roma pada tahun 1960 (Whiting, 2020). Demi kesuksesan acara, Jepang juga membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk Olimpiade 1964. Dengan demikian, bantuan untuk Olimpiade juga menjadi bukti bahwa masyarakat Jepang saling berkontribusi dalam kesuksesan Olimpiade 1964.

Pada Olimpiade 1964, arsitektur dan ruang memiliki tujuan simbolis serta memperbaiki infrastruktur kota, sehingga tujuannya ada dua yaitu membuktikan modernitas Jepang dan mendamaikan sejarah. Bangunan-bangunan untuk Olimpiade adalah tanda utama modernitas, bersama dengan mahakarya

pengembangan teknis seperti kereta peluru *Shinkansen*. Penempatannya di dalam peta kota adalah kunci untuk menghubungkan modernitas dan sejarah dan untuk mengubah makna hubungan ini setelah Perang Dunia II, yang merupakan prasyarat untuk menyukseskan Olimpiade (Tagsold, 2010).

Kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964 dibuktikan dengan beberapa pernyataan yang mengungkapkan bahwa Olimpiade Tokyo 1964 ini merupakan ajang olahraga yang sukses diselenggarakan. Menurut Ryotaro Azuma yang merupakan Gubernur Tokyo (1959-1967) sekaligus anggota IOC dan Komite Penyelenggaraan Olimpiade Tokyo, pada tahun 1965 mengatakan bahwa salah satu warisan yang tidak berwujud dari Olimpiade Tokyo yaitu memberikan kesempatan bagi masyarakat Jepang bersatu untuk pertama kalinya sejak Perang Dunia II. Selain itu, Olimpiade Tokyo berhasil memainkan peran penting menghubungkan Timur dan Barat dalam perdamaian dan olahraga di seluruh dunia. Hasilnya, dunia mulai menunjukkan rasa hormat yang lebih besar terhadap Jepang dan rakyatnya (Satoshi, 2011).

Menurut Charanjit Sighn yang berasal dari India dan merupakan kapten tim hoki lapangan peraih medali emas pada Olimpiade Tokyo 1964 mengatakan bahwa Olimpiade Tokyo 1964 merupakan Olimpiade pertama di Asia, selama penyelenggaraan itu Jepang mampu bangkit setelah Perang Dunia II dengan kesuksesan yang luar biasa dan menunjukkan kepada dunia bahwa Asia dapat melakukan dengan sangat baik sama seperti negara-negara lain di dunia (Tomizawa, 2020).

Kemudian menurut *International Olympic Committee* (IOC), Olimpiade Tokyo 1964 sukses besar, dengan lebih dari dua juta tiket terjual dan masyarakat menghadiri semua acara, baik di dalam maupun luar ruangan, termasuk Upacara Pembukaan dan Penutupan serta berbagai kompetisi olahraga. Kesuksesan ini juga tercermin dalam jumlah penonton televisi, karena siaran satelit pertama di dunia memungkinkan ratusan juta penonton (antara 600 dan 800 juta) dari seluruh benua menyaksikan Olimpiade secara langsung (Committee, 2019).

Selain itu, Roy Tomizawa seorang penulis buku yang berasal dari Jepang sekaligus orang yang merasakan secara langsung keadaan Jepang pada saat diselenggarakan Olimpiade, mengatakan bahwa tahun 1964 memperlihatkan Jepang baru di mata negara-negara yang skeptis; dunia yang besar dan beragam di mata orang Jepang. Olimpiade Tokyo 1964 merupakan tahun terhebat dalam Sejarah Jepang dengan menampilkan warisan infrastruktur modern seperti *Shinkansen* (Tomizawa, 2019).

Selanjutnya, seorang sejarawan Asia Timur modern dan peneliti utama di Institut Studi Jepang Jerman (DIJ Tokyo) bernama Torsten Weber mengatakan bahwa Olimpiade 1964 merupakan kesuksesan besar bagi Jepang dan Tokyo. Demi memudahkan perjalanan pengunjung, penonton, dan atlet serta untuk menampilkan teknologi mutakhir Jepang, miliaran yen dihabiskan untuk membangun jalan raya kota, *Shinkansen*, dan Monorel. Jalur ini menghubungkan bandara internasional Haneda di Tokyo dengan kota tersebut, dan setelah selesai dibangun pada bulan September 1964, banyak warga Tokyo yang dikatakan menggunakan Monorel hanya untuk menikmati pengalaman tersebut (Barbara *et al.*, 2020).

Kesuksesan Jepang dalam menyelenggarakan Olimpiade Tokyo 1964 memiliki tantangan tersendiri, terlebih Jepang pada tahun sebelum diselenggarakan Olimpiade 1964 sedang pulih pasca Perang Dunia II. Olimpiade Tokyo 1964 dianggap sebagai momentum untuk kebangkitan Jepang pasca Perang Dunia II. Dengan adanya Olimpiade Tokyo 1964 ini, Jepang berupaya kembali tampil di dunia internasional untuk memperbaiki citra buruknya. Namun, kemenangan Jepang dalam penawaran menjadi tuan rumah Olimpiade Tokyo 1964 merupakan hasil dari perjalanan panjang dan penuh tantangan yang melibatkan kegagalan dalam penawaran Olimpiade 1940 dan 1960, sehingga dengan proses perjalanan panjang tersebut memotivasi penulis untuk meneliti lebih dalam menggunakan analisis historis. Analisis historis dipilih untuk menemukan suatu kebenaran dan memastikan fakta bahwa Jepang mampu menyelenggarakan acara Olimpiade 1964 secara sukses di Asia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu apa faktor-faktor kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964 yang dianalisis secara historis.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang faktor-faktor kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964 yang dianalisis secara historis.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada persiapan Olimpiade Tokyo 1964 sehingga penelitian ini merumuskan faktor-faktor kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964 yang

ditinjau dari persiapan pada tahun 1932 hingga 1964 kemudian dianalisis secara historis. Persiapan diambil dari tahun 1932 karena pertama kalinya Jepang mengikuti proses penawaran untuk menjadi tuan rumah Olimpiade.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode historis. Metode historis merupakan proses memeriksa dan menganalisis secara kritis catatan dan peninggalan masa lalu. Rekonstruksi imajinatif masa lalu dari data yang diperoleh dari proses tersebut disebut historiografi (penulisan sejarah). Melalui metode sejarah dan historiografi (yang keduanya sering dikelompokkan bersama sebagai metode historis), sejarawan berusaha merekonstruksi sebanyak mungkin masa lalu umat manusia (Gottschalk, 1969).

Clarke (dalam Garraghan, 1964) mengatakan bahwa metode historis dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis (biasanya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang telah dicapai. Secara lebih singkat, metode sejarah dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem prosedur yang tepat untuk mencapai kebenaran (historis).

Metode historis dapat diterapkan pada pokok bahasan disiplin ilmu apa pun sebagai cara untuk memastikan fakta. Bahkan dalam bidang yang terlihat jauh dari sejarah, seperti ilmu alam, peneliti bisa mendapatkan manfaat dengan mempelajari apa yang dilakukan orang di masa lalu. Peneliti bisa menentukan eksperimen mana yang layak diulang atau perlu dimodifikasi. Dalam bidang lain seperti hukum,

teologi, bisnis, filsafat, sastra, seni, dan ilmu sosial, dalam mengetahui asal-usul, pengalaman sebelumnya, latar belakang sejarah, dan contoh dari masa lalu sangatlah berharga (Gottschalk, 1969).

Langkah-langkah menulis sejarah suatu tempat, periode, dan rangkaian peristiwa, institusi, atau orang tertentu dapat direduksi menjadi empat hal penting:

1. Kumpulan benda- benda yang masih ada dan bahan- bahan cetakan, tulisan, dan lisan yang masih relevan.
2. Pengecualian materi (atau bagiannya) yang tidak autentik.
3. Penggalan bahan kesaksian autentik yang dapat dipercaya.
4. Pengorganisasian kesaksian yang dapat diandalkan tersebut menjadi narasi atau eksposisi yang bermakna.

Pemahaman mengenai keempat langkah tersebut, dan seperangkat standar kompetensi untuk masing-masing langkah tersebut, diperlukan agar kita dapat membaca secara cerdas apa yang telah ditulis oleh para sejarawan (Gottschalk, 1969).

Ada tiga tahapan utama dalam metode sejarah. Pertama, mencari dan mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan (heuristik). Ini adalah langkah awal dalam semua penulisan sejarah. Kedua, penilaian materi atau sumber-sumber tersebut dari sudut pandang nilai bukti (kritik). Ini adalah langkah yang sangat penting sehingga seluruh proses metode sejarah sering disebut sebagai kritik sejarah untuk memastikan kebenaran atau fakta terhadap sumber data yang diperoleh. Ketiga, pernyataan formal atas temuan-

temuan heuristik dan kritik (interpretasi). Hal ini mencakup pengumpulan data sejarah dan penyajian (umumnya secara tertulis) dalam hal kebenaran objektif dan signifikansi (sintesis dan eksposisi) (Garraghan, 1964).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan cara membaca literatur yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Studi kepustakaan ini digunakan sebagai referensi dalam melakukan suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku yang menjadi sumber primer yaitu *The Official Report of the Games of the XVIII Olympiad, Tokyo 1964: Volume I* oleh The Organizing Committee for the Games of the XVIII Olympiad, *The Official Report of the Games of the XII Olympiad, Tokyo 1940* oleh The Organizing Committee for the Games of the XII Olympiad, dan *The games: A global history of the Olympics* oleh David Goldblatt. Data sekunder yang penulis gunakan bersumber dari artikel ilmiah, arsip dokumen resmi seperti laporan Olimpiade, serta sumber internet seperti website dan youtube. Seluruh data dianalisis kemudian disajikan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan dengan mengumpulkan data-data berupa kata-kata, gambar, dan bukan merupakan angka (Moelong, 2005).

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan pengembangan konseptual dari teori struktural fungsional terhadap analisis historis dengan tema kesuksesan Olimpiade di sebuah negara. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca umum dan prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang yang tertarik dengan penelitian yang berkaitan dengan

Olimpiade Tokyo 1964 ditinjau dari proses persiapannya sehingga dapat dijadikan sebagai referensi.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

BAB I, pada bab ini berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, pada bab ini berisi tinjauan pustaka. Bab ini terdiri atas 2 sub bab yaitu penelitian terdahulu dan kerangka teori. Tinjauan pustaka berisi tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan objek yang diteliti. Kerangka teori berisi tentang teori struktural fungsional.

BAB III, pada bab ini berisi analisis dan pembahasan faktor-faktor kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964.

BAB IV, pada bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi dua sub bab. Pada bagian pertama yaitu tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu untuk mendapatkan perbandingan dan acuan dalam penelitian ini. Kemudian bagian kedua berisi kerangka teori yang menjadi landasan penelitian sehingga mampu menjawab persoalan secara teoritis dalam penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan tentunya tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang sebelumnya pernah dilakukan sebagai bahan pertimbangan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian tersebut yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik permasalahan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai faktor-faktor kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964.

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Arsi Widiandari tahun 2022, dengan judul *Olimpiade Tokyo 1964 sebagai Momentum perubahan Jepang*. Artikel jurnal milik Arsi Widiandari membahas bagaimana sejarah awal Olimpiade Tokyo 1964, tantangan dan langkah-langkah persiapan pada Olimpiade Tokyo 1964 ditinjau dari adanya transportasi dan infrastruktur yang dibangun pada saat itu, adanya sanitasi dan pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh Jepang saat mempersiapkan Olimpiade Tokyo 1964 sehingga dapat membangun citra yang baik untuk negara tersebut, serta bagaimana Olimpiade Tokyo 1964 dapat menjadi momentum perubahan bagi Jepang (Widiandari, 2022).

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan Arsi Widiandari yaitu dalam penggunaan objek materialnya berupa Olimpiade Tokyo tahun 1964. Perbedaan penelitian dalam jurnal Widiandari dengan penelitian ini yaitu pada jurnal Widiandari membahas momentum perubahan Jepang serta tantangan dan langkah-langkah dalam mempersiapkan Olimpiade Tokyo 1964, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis historis yang dilihat prosesnya sejak tahun 1932 untuk menemukan suatu kebenaran dan memastikan fakta bahwa Jepang mampu menyelenggarakan acara Olimpiade 1964 secara sukses.

Kedua, artikel jurnal oleh Jessamyn R. Abel tahun 2012, dengan judul *Japan's Sporting Diplomacy: The 1964 Tokyo Olympiad*. Artikel jurnal tersebut membahas mengenai bagaimana olimpiade Tokyo 1964 berhasil diselenggarakan dan membawa dampak positif bagi Jepang serta menjadikan Jepang lebih “Internasional”. Melalui Olimpiade, Jepang sukses dalam diplomasi olahraga yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan internasional dan menjadikan Jepang lebih dikenal diseluruh dunia. Penggunaan *soft power* Jepang juga membuka jalan bagi pengembangan *hard power* Jepang yang lebih besar (Abel, 2012)

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan Jessamyn R. Abel yaitu dalam penggunaan objek materialnya yang berupa Olimpiade Tokyo tahun 1964. Penelitian dalam jurnal tersebut memfokuskan pada bagaimana Jepang menggunakan *soft power*nya melalui diplomasi olahraga. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal Abel yaitu pada penelitian ini dianalisis secara historis di mana faktor kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964 dilihat prosesnya sejak tahun 1932 untuk

menemukan suatu kebenaran dan memastikan fakta bahwa Jepang mampu menyelenggarakan acara Olimpiade 1964 secara sukses.

Ketiga, artikel jurnal oleh Nikolaos Boukas, Vassilios Ziakas, dan Georgios Boustras tahun 2013 dengan judul *Olympic legacy and cultural tourism: Exploring the facets of Athens' Olympic heritage*. Artikel jurnal tersebut membahas mengenai dampak Olimpiade terhadap pariwisata budaya Athena dan potensi kota tersebut dalam memanfaatkan warisan Olimpiade yang bersinergi dengan warisan budayanya yang kaya guna meningkatkan produk wisatanya selama periode pasca Olimpiade. Dalam penelitian ini, Olimpiade memberikan kontribusi yang signifikan terhadap warisan budaya dan manusia di Athena, menjelaskan tempat atau fasilitas baru yang dibangun untuk pelaksanaan olimpiade di Athena, peningkatan infrastruktur, transportasi, dan citra estetika kota, serta peningkatan sumber daya manusia (Boukas & dkk, 2013)

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan Nikolaos Boukas, Vassilios Ziakas, dan Georgios Boustras yaitu sama-sama menggunakan topik Olimpiade yang digunakan sebagai alat untuk membangun negara. Perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian. Pada penelitian tersebut topik pembahasannya berada di Athena sedangkan penelitian ini akan membahas Olimpiade di Jepang. Selain itu, perbedaan penelitian ini menggunakan analisis secara historis di mana faktor kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964 dilihat prosesnya sejak tahun 1932 untuk menemukan suatu kebenaran dan memastikan fakta bahwa Jepang mampu menyelenggarakan acara Olimpiade 1964 secara sukses.

2.2 Kerangka Teori

2.1.1 Teori Struktural Fungsional

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori struktural fungsional oleh tokoh sosiologi modern Talcott Parsons. Teori struktural fungsional Talcott Parsons didasarkan pada sistem sosial. Menurut Parsons, suatu sistem sosial yang memenuhi semua prasyarat fungsional penting untuk kelangsungan hidup jangka panjang dengan menggunakan sumber dayanya sendiri yang disebut dengan masyarakat (Parsons, 1951).

Theodorson (dalam Bernard Raho, 2021) mengatakan bahwa struktural fungsional adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain di mana bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan akan menciptakan perubahan pada bagian lain. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

Menurut Parsons sistem sosial didasarkan pada tindakan sosial. Tindakan sosial mengacu pada perilaku individu atau kelompok yang dilakukan secara sadar dalam konteks hubungan sosial dan berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam teori struktur fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons mempunyai empat persyaratan fungsional supaya sistem atau masyarakat bisa bertahan dalam stabilitas dan kelangsungan fungsinya. Empat persyaratan

fungsional itu disebut dengan AGIL (Bernard Raho dalam George Ritzer, 2021). Skema AGIL dari Talcott Parsons merangkum empat kebutuhan fungsional atau keharusan dari setiap sistem tindakan: adaptasi (A), pencapaian tujuan (G), integrasi (I), dan pemeliharaan pola laten (L). Skema AGIL atau juga dikenal sebagai paradigma empat fungsi, menetapkan teori struktural-fungsional kebutuhan dari setiap sistem yang hidup dan bagaimana sistem tersebut mempertahankan keteraturan dalam kaitannya dengan lingkungan eksternal dan organisasi internal (Ritzer, 2005).

Skema AGIL dalam teori sosial struktural fungsional yaitu teori tindakan umum. Salah satu prinsip utama dari teori tindakan umum menyatakan bahwa setiap tindakan atau perilaku yang kompleks dapat dicirikan sebagai sebuah sistem aksi di mana bagian-bagiannya berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan eksternal sistem. Setiap bagian dari sistem menjalankan fungsi-fungsi tertentu untuk pemeliharaan sistem secara keseluruhan. Beberapa fungsi ini melibatkan hubungan sistem dengan lingkungan eksternalnya, sementara yang lain melibatkan keterkaitan bagian-bagian sistem satu sama lain dan dengan keseluruhan. Dengan demikian, eksternal sistem mengacu pada lingkungan diluar sistem yang terdiri dari berbagai elemen atau faktor di luar kontrol langsung sistem sosial, tetapi memiliki pengaruh terhadap cara sistem sosial beroperasi dan berinteraksi. Selain itu, fungsi dapat dikarakterisasikan sebagai penyempurnaan atau instrumental. Pertama, menggambarkan fungsi-fungsi yang berkaitan dengan penentuan tujuan atau sasaran dari suatu sistem, sedangkan yang kedua menggambarkan fungsi-fungsi

yang berkaitan dengan cara-cara yang digunakan sistem untuk mencapai tujuannya (Ritzer, 2005).

1. Adaptasi (*adaptation*): Sebagai suatu sistem, masyarakat harus mampu memenuhi kebutuhan dasar dari masyarakat itu. Masyarakat juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan itu guna memenuhi kebutuhan dirinya. Dengan kata lain, masyarakat harus mengubah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan agar bisa bertahan di dalam sistem.
2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.
3. Integrasi (*integration*): Masyarakat harus mengatur hubungan yang saling ketergantungan di antara komponen-komponennya supaya bisa berfungsi secara maksimal. Masyarakat juga harus mengatur hubungan di antara tiga komponen yakni adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola-pola yang sudah ada supaya masyarakat itu bisa bertahan.
4. Latensi (*latency*) atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menghasilkan motivasi-motivasi itu dan mempertahankannya.

Keempat persyaratan fungsional AGIL mempunyai hubungan erat dengan sistem tindakan. Organisme biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan

fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai dengan memotivasi mereka dalam berbuat sesuatu (Raho, 2021).

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Faktor-faktor Kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964

Pasca Perang Dunia II, pemerintah Jepang sangat gencar dalam membenahi negaranya. Untuk mendapatkan kepercayaan dunia kembali, Jepang berupaya untuk melakukan pendekatan melalui acara olahraga. Salah satunya yaitu Olimpiade. Olimpiade 1964 yang di selenggarakan di Kota Tokyo merupakan ajang olahraga yang sukses pada saat itu. Acara ini bukan hanya mencatat pencapaian-pencapaian baru dalam bidang olahraga, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam perkembangan infrastruktur dan teknologi global. Jepang, pada periode pemulihan pasca-perang, menunjukkan kemampuannya untuk menyelenggarakan acara internasional skala besar dengan sempurna dan mampu membuat organisasi acara besar dengan persiapan yang matang.

Semangat Olimpiade Tokyo 1964 untuk mempromosikan perdamaian internasional terpancar melalui setiap aspek penyelenggaraan acara tersebut. Dari upacara pembukaan yang mengesankan hingga semangat persaingan yang adil di lapangan, Olimpiade ini tidak hanya menjadi wadah bagi atlet-atlet terbaik dunia untuk bersaing, tetapi juga untuk membangun hubungan yang lebih baik antar bangsa. Dengan demikian, Olimpiade Tokyo 1964 tidak hanya menjadi acara olahraga besar, tetapi juga mewakili simbol kesuksesan. Kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964 merupakan hasil dari kerjasama oleh pihak-pihak yang berpartisipasi dalam persiapan Olimpiade.

3.1.1 Tokoh-tokoh yang Berperan Penting dalam Olimpiade

Olimpiade di Jepang telah menjadi saksi sejarah yang luar biasa berkat kontribusi tokoh-tokoh yang memainkan peran penting dalam mewujudkan ajang internasional tersebut. Salah satu kontribusi utama dari seorang tokoh yang memperkenalkan dan memperjuangkan partisipasi Jepang dalam gerakan Olimpiade internasional. Dedikasinya terhadap pengembangan olahraga dan nilai-nilai Olimpiade membantu membangun fondasi kuat bagi Jepang sebagai negara yang semakin terlibat dalam komunitas olahraga global.

Keberadaan tokoh dalam membawa Olimpiade ke Jepang adalah hal yang penting untuk memastikan kesuksesan penyelenggaraan ajang internasional tersebut. Tokoh-tokoh ini berperan sebagai penggerak utama yang tidak hanya mempromosikan partisipasi Jepang di panggung global, tetapi juga memastikan bahwa setiap aspek dari perencanaan hingga pelaksanaan berjalan dengan lancar.

3.1.1.1 Profesor Jigorō Kanō

Keikutsertaan Jepang dalam dunia olahraga dalam Olimpiade berkat salah seorang tokoh bernama Jigorō Kanō. Kanō merupakan seorang professor dan kepala sekolah di Universitas Pendidikan Tokyo yang menjadi tokoh kunci dalam pengembangan pendidikan jasmani Restorasi Meiji (Goldblatt, 2016). Kanō mendapat gelar sebagai “Bapak Pendidikan Jasmani di Jepang”, “Bapak Judo”, dan “Bapak Gerakan Olimpiade”. Lahir pada tahun 1860, dari keluarga pembuat sake di Kobe saat ini, Kanō memulai pendidikan dasarnya di sekolah kuil tradisional, sambil menerima pelatihan tambahan secara privat dalam pelajaran

klasik konfusianisme dan matematika. Namun, pendidikan menengahnya membawanya ke Tokyo, pusat modernisasi Jepang, di mana Kanō terdaftar di lembaga pendidikan modern yang telah mengadaptasi kurikulum berdasarkan sekolah-sekolah Amerika dan Eropa, dan guru-gurunya adalah orang Eropa dan Amerika, yang mengajar dalam bahasa Jerman dan Inggris (Niehaus, 2021).



Gambar 3.1 Profesor Jigorō Kanō

Sumber: Giant Martial Arts

<https://www.giantma.com.au/articles/happy-birthday-to-professor-jigoro-kano.html>

Setelah lulus dari Kaisei Gakkō (yang kemudian menjadi Universitas Tokyo) pada tahun 1881, Kanō bekerja sebagai guru di Sekolah Teman Sebaya (Gakushūin) dan di beberapa sekolah menengah, dan ditunjuk sebagai anggota beberapa komisi di Kementerian Pendidikan. Selama periode ini, Kanō juga pergi ke Eropa selama satu tahun untuk memperdalam pengetahuannya tentang pendidikan Eropa dan menginspeksi institusi pendidikan. Pada tahun 1893, Kanō menjadi direktur Tokyo Higher Normal School (Tōkyō Kōtō Shihan Gakkō; sekarang menjadi Universitas Tsukuba). Sebagai kepala lembaga ini, Kanō mendukung kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Olahraga baru saja masuk ke

Jepang melalui para diplomat, guru, dan pengusaha Eropa dan Amerika, serta para siswa pertukaran pelajar Jepang setelah mereka kembali ke Jepang. Kano membuat para calon guru membentuk dan bergabung dengan klub-klub olahraga bergaya Inggris dan dia juga menyelenggarakan kompetisi olahraga. Hal ini terbukti menjadi elemen penting dalam menyebarkan olahraga modern di Jepang dan pembentukan klub olahraga sekolah di seluruh negeri, karena para guru masa depan ini mewariskan pengalaman mereka dalam olahraga dan organisasi klub kepada murid-murid mereka di seluruh Jepang (Kietlinski, 2016).

Selain itu, judo juga diajarkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Atas. Kanō telah mempresentasikan gaya *jujutsu* baru, yang ia beri nama *Kōdōkan Jūdō*² pada tahun 1882. Judo barunya didasarkan pada bentuk pertarungan tak bersenjata pra-modern, tetapi mencakup elemen pendidikan dan olahraga yang kuat berdasarkan teori pendidikan jasmani Barat pada waktu itu. Meskipun jumlah murid Kōdōkan Jūdō cukup kecil pada tahun-tahun pertama, jumlah murid mulai meningkat sekitar tahun 1885, dan mulai tahun 1887, cabang-cabang Kōdōkan didirikan oleh para mantan muridnya di seluruh penjuru Jepang. Jūdō juga diajarkan di sekolah asramanya yaitu Kano Juku yang didirikan tahun 1882, dan di sekolah persiapan Kōbun Gakuin, yang ia dirikan untuk para siswa pertukaran pelajar Cina pada tahun 1886. Kanō juga berperan dalam mempromosikan olahraga sebagai sarana untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental, serta mempererat hubungan antar bangsa (Niehaus, 2021).

² *Kōdōkan Jūdō* merupakan sebuah sekolah yang menjadi pusat untuk studi dan pengembangan judo, didirikan pada tahun 1882 (Meiji 15) oleh Jigoro Kano (*Katsudō*, 2024)

Pada tahun 1909, Profesor Jigorō Kanō terpilih sebagai anggota pertama Komite Olimpiade Internasional dari Asia dan menjadi sebuah langkah penting yang membuka jalan bagi partisipasi Jepang dalam Olimpiade. Tujuan Kanō berpartisipasi dalam Olimpiade untuk menyebarkan pendidikan jasmani nasional dan mendirikan *Japan Amateur Athletic Association* (JAAA) atau *Dai Nippon Taiiku Kyokai*. Dengan keikutsertaan Kanō sebagai anggota IOC membawa visi untuk mewujudkan Tokyo sebagai tuan rumah Olimpiade (Abe & dkk, 1990).

Kanō terlibat aktif dalam gerakan Olimpiade setelah menjadi anggota IOC. Menanggapi permintaan Komite Olimpiade Swedia, Jepang mempersiapkan atlet untuk berpartisipasi dalam Olimpiade ke-5 tahun 1912. Asosiasi Olahraga Jepang Raya didirikan untuk memberangkatkan atlet ke Olimpiade dan mengadakan acara kualifikasi (Committee O. , 1940).

Partisipasi pertama Jepang di Olimpiade Stockholm berkat upaya Kanō dan sejak itu, ia selalu menghadiri pertemuan IOC dan Olimpiade (Committee O. , 1940). Usai Olimpiade, K Kanō mengunjungi anggota IOC dari berbagai negara untuk mempelajari pendidikan jasmani dan situasi olahraga serta memperkenalkan *judo*. Sebagai anggota IOC, Kano mencurahkan energi untuk mencalonkan Tokyo sebagai tuan rumah Olimpiade ke-12 pada tahun 1940, mulai dari mendapatkan persetujuan Dewan Kota Tokyo pada tahun 1931 hingga menghadiri berbagai pertemuan dan kegiatan promosi.

Kanō terus memperjuangkan tawaran Tokyo menjadi tuan rumah Olimpiade. Usaha Kano dilakukan dengan menghadiri pertemuan-pertemuan IOC mulai dari

Los Angeles pada September 1932, Wina pada Juni 1933, hingga Berlin pada Juli 1936. Kanō melakukan berbagai kegiatan, termasuk menyerahkan surat undangan resmi, merekomendasikan anggota baru untuk IOC Jepang, serta mempromosikan Tokyo sebagai tuan rumah Olimpiade (JOC, n.d.).

Kanō sebagai pendiri *judo*, memiliki pengaruh besar di Olimpiade, meski ia meninggal lebih dari 20 tahun sebelum penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 1964. Melalui perannya dalam memperkenalkan *judo* ke kancah internasional, visi Kano untuk memasukkan Jūdō sebagai olahraga resmi di Olimpiade dapat terwujud. Bukan hanya sebuah pencapaian besar bagi *judo*, namun juga merupakan bukti upaya Kanō menyebarkan nilai filosofi dan teknik *judo* ke seluruh dunia. Kehadiran *judo* pada Olimpiade Tokyo 1964 memperkuat identitas nasional Jepang dan menunjukkan bagaimana budaya dan tradisi Jepang dapat diterima dan dihormati di seluruh dunia.

Keterlibatan Jigorō Kanō dalam Olimpiade Tokyo 1964 menunjukkan prestasi jangka panjangnya di bidang olahraga dan pendidikan. Kanō tidak hanya menekankan aspek fisik *judo*, tetapi juga nilai moral dan pendidikan yang dikandungnya, seperti rasa hormat, disiplin, dan pengembangan karakter (iTatami, 2024). Pengakuan internasional terhadap *judo* di Olimpiade ini merupakan bukti keberhasilan pendekatan Kanō terhadap olahraga ini. Selain itu, keberhasilan ini mendorong perkembangan *judo* di seluruh dunia dan membuktikan bahwa visi Kanō tentang *judo* sebagai alat untuk mempromosikan perdamaian melalui olahraga akhirnya terwujud dalam Olimpiade Tokyo 1964.

3.1.1.2 Dr. Seiichi Kishi

Dr. Seiichi Kishi merupakan tokoh penting dalam membawa Olimpiade Tokyo 1940 dan dikagumi sebagai “bapak olahraga modern”. Kishi lahir di tempat yang sekarang disebut Kota Matsue, Prefektur Shimane pada tanggal 3 Agustus 1867 sebagai putra kedua dari Banpei Kishi yang merupakan seorang samurai berpangkat rendah dari klan Matsue. Kishi hidup dalam kemiskinan, tetapi dengan bantuan orang-orang di sekitarnya, Kishi dapat mendaftar sekolah dasar di Prefektur Matsue. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama di Matsue, Kishi pindah ke Tokyo dengan tujuan untuk melanjutkan studi lebih lanjut. Pada tahun 1884 (Meiji 17), Kishi lulus ujian transfer dan masuk Sekolah Persiapan Universitas Tokyo. Disinilah Kishi bertemu Frederick William Strange yang merupakan seorang guru bahasa Inggris namun memiliki semangat yang giat pada zaman Meiji meskipun Strange orang asing. Strange yang pernah belajar di Eton School (sekolah negeri bergengsi di Inggris) ingin menikmati kehidupan olahraga dan mengajari siswanya tentang olahraga yang ia dapat dari Eton School, seperti renang, kriket, sepak bola, atletik, dan teknik tradisional Eton. Strange juga tertarik mengajari serta atletik karena ia merupakan seorang atlet. Kishi merupakan siswa kesayangan Strange dan di bawah Strange, dia meningkatkan keterampilannya dengan mendayung (Sasakawa, n.d.).



Gambar 3.2 Dr. Seiichi Kishi

Sumber: Potraits of Modern Japanese Historical Figures: National Diet Library, Japan

<https://www.ndl.go.jp/portrait/e/datas/577/>

Setelah lulus dari sekolah persiapan universitas, Kishi memasuki departemen hukum Inggris di fakultas hukum Universitas Kekaisaran Tokyo. Kishi yang belajar hukum memutuskan untuk menjadi seorang advokat (pengacara) dibandingkan menjadi birokrat. Keputusan Kishi menjadi pengacara karena pengaruh ayahnya yang menjadi petugas penjara di Penjara Matsue dan bertanggung jawab menyelesaikan berbagai perselisihan. Pilihan karirnya didasarkan pada keinginannya untuk membantu orang yang membutuhkan. Pada tahun 1889 (Meiji 22), setelah lulus dari universitas, Kishi memperoleh lisensi sebagai pengacara dan membuka Kantor Hukum Kishi di Kyobashi. Pada tahun 1893, sistem direformasi dan perwakilannya menjadi pengacara, dan kantor tersebut mulai menerima permintaan dari orang asing (Figures, n.d.).

Kishi, seorang lulusan hukum Inggris yang tidak fasih berbahasa Inggris, berani mengambil risiko dan melakukan perjalanan ke Amerika Serikat dan Inggris selama satu tahun dua bulan dari Februari 1897 hingga April 1898. Selama bekerja di sebuah firma hukum di San Francisco, Kishi bertemu Soichiro Asano,

pendiri Asano Zaibatsu, dan membantu Asano dalam negosiasi penting. Setelah kembali ke Jepang, Kishi menjadi direktur Osaka Gas, di mana Asano juga terlibat. Pada tahun 1904, atas permintaan Asano, Kishi kembali ke Amerika Serikat untuk menggalang modal asing demi pembangunan kembali Osaka Gas, serta menghadiri Olimpiade di St. Louis dan London.

Pada tahun 1911, Kishi berperan penting dalam mendirikan Asosiasi Atletik Jepang Besar, mengatasi masalah pendanaan dengan dukungan tokoh-tokoh politik dan bisnis. Nama Kishi termasuk dalam daftar pendukung asosiasi tersebut, menunjukkan keterlibatannya sejak awal. Pada tahun 1917, Kishi berhasil mengorganisir tim besar untuk turnamen Far East Championship di Tokyo, menunjukkan keahliannya dalam bernegosiasi dan menggalang donasi melalui jaringan bisnisnya. Dia terus memainkan peran penting dalam berbagai kegiatan olahraga, termasuk menangani perselisihan perwakilan organisasi pada turnamen berikutnya (Olympedia, n.d.).

Pada tahun 1921, Kishi diangkat sebagai presiden kedua Asosiasi Atletik Jepang Raya dan terus mendapatkan dukungan dari dunia usaha. Meskipun hasil awal mengecewakan, Kishi berhasil mendapatkan subsidi pemerintah untuk meningkatkan basis keuangan asosiasi. Pada tahun 1924 Kishi menjadi anggota Komite Olimpiade Internasional (IOC).

Setelah Gempa Besar Kanto, Kishi mengumumkan partisipasi Jepang dalam Olimpiade Paris 1924, dan berperan penting dalam keikutsertaan Jepang di Olimpiade Amsterdam 1928, di mana Mikio Oda memenangkan medali emas

pertama Jepang, menciptakan suasana hati di Jepang untuk mengajukan tawaran untuk Olimpiade. Kota Tokyo berencana menjadi tuan rumah Olimpiade 1940 untuk memperingati tahun berdirinya kekaisaran Jepang 2600 M. Pada tanggal 29 September 1932, Kishi diundang oleh Kaisar sebagai presiden Asosiasi Olahraga Jepang Raya untuk memberikan ceramah tentang Olimpiade Los Angeles ke-10 (Kaleidoscope of Books, 2014). Dalam diskusi tersebut, Kishi mengakui bahwa sulit untuk mengajukan tawaran menjadi tuan rumah Olimpiade ke-12 karena Roma telah memajukan stadion dan mempromosikan tawaran mereka dengan aktif. Namun, karena semangat yang ia miliki, Kishi terus mempromosikan gagasan bahwa Olimpiade akan diadakan di Tokyo. Kishi menganjurkan agar Olimpiade diadakan tidak hanya di Eropa dan Amerika, tetapi juga di Asia. Namun, sebelum Olimpiade 1940 ditetapkan di Tokyo, Dr. Seiichi Kishi meninggal dunia. Kishi meninggal dunia pada usia 66 tahun pada tanggal 29 Oktober 1933, tanpa menerima kabar kesuksesannya (Sasakawa, n.d.).

Dr. Seiichi Kishi memainkan peran penting dalam pengembangan olahraga di Jepang sejak awal abad ke-20, dengan kontribusi utamanya terlihat dalam pendirian Asosiasi Atletik Jepang Besar pada tahun 1911. Kishi berhasil mengatasi tantangan pendanaan dengan memanfaatkan jaringan politik dan bisnis, yang menunjukkan keahliannya dalam membangun koalisi yang kuat untuk mendukung olahraga. Keberhasilannya dalam mengorganisir tim besar untuk turnamen Far East Championship di Tokyo pada tahun 1917 memperlihatkan kemampuan negosiasinya dan keahliannya dalam menggalang dana. Ketika diangkat sebagai presiden kedua Asosiasi Atletik Jepang Raya pada tahun 1921,

Kishi menunjukkan visinya dengan memperoleh subsidi pemerintah, yang secara signifikan meningkatkan stabilitas keuangan asosiasi. Langkah ini menunjukkan ketajaman strategis Kishi dalam memajukan infrastruktur olahraga di Jepang.

Setelah Gempa Besar Kanto, pengumuman Kishi tentang partisipasi Jepang dalam Olimpiade Paris 1924 dan perannya dalam Olimpiade Amsterdam 1928, yang menghasilkan medali emas pertama bagi Jepang, menegaskan tekadnya untuk menjadikan Jepang sebagai kekuatan olahraga global. Walaupun menghadapi tantangan besar, seperti persaingan dengan Roma untuk menjadi tuan rumah Olimpiade 1940, Kishi tetap gigih mempromosikan Tokyo sebagai lokasi Olimpiade. Visinya agar Olimpiade tidak hanya diadakan di Eropa dan Amerika, tetapi juga di Asia, menunjukkan upayanya untuk mengintegrasikan Asia dalam arena olahraga global. Hal ini menunjukkan bahwa peran Kishi adalah bagian dari strategi yang lebih luas untuk memproyeksikan kekuatan dan modernitas Jepang di panggung dunia.

3.1.1.3 Ryotaro Azuma

Tokoh lain dalam membawa Jepang untuk Olimpiade yaitu Ryotaro Azuma. Ryotaro Azuma lahir pada tanggal 16 Januari 1893 di Osaka dan merupakan anak tertua dari Tokuro Higashi yang merupakan seorang dokter. Setelah lulus dari SMP Tennoji, Azuma bersekolah di sekolah menengah Daiichi dan kemudian masuk fakultas kedokteran Universitas Kekaisaran Tokyo. Saat kuliah, Azuma bergabung dengan klub dayung dan aktif sebagai atlet. Setelah lulus dari Fakultas Kedokteran Universitas Kekaisaran Tokyo pada tahun 1917, Azuma melanjutkan

studi di Universitas London, mempelajari kimia fisik dan fisiologi. Ryotaro Azuma kemudian kembali ke Jepang pada akhir era Taisho dan menjadi asisten profesor di almamaternya, Universitas Kekaisaran Tokyo, sebelum diangkat menjadi profesor pada tahun 1934 (Rekishijin, 2021).



Gambar 3.3 Ryotaro Azuma

Sumber: 近代日本人の肖像 (Kindai nihonjin no shōzō)

<https://www.ndl.go.jp/portrait/datas/4095/>

Saat Perang Pasifik pecah pada tahun 1941, Azuma menjabat sebagai Sekretaris Administratif Angkatan Laut, Direktur Biro Sanitasi Pemerintah Sipil Angkatan Laut Barat Daya, dan Direktur Asosiasi Pencegahan Tuberkulosis. Kemudian setelah Perang Dunia II, Azuma menjabat sebagai Direktur Jenderal Urusan Medis di Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan pada tahun 1946. Pada tahun 1947, Azuma menjadi Ketua Asosiasi Olahraga Jepang dan Ketua Komite Olimpiade. Azuma menjadi anggota Komite Olimpiade Internasional (IOC) pada tahun 1950, yang memuluskan jalannya untuk menjadi gubernur Tokyo (Forbes, n.d.). Pada tahun 1959, dia mencalonkan diri sebagai gubernur Tokyo atas rekomendasi Partai Demokrat Liberal dan terpilih, mengalahkan Hachiro Arita dan kandidat lain yang didukung oleh Partai Sosialis Jepang. Azuma menjabat sebagai gubernur Tokyo selama dua periode hingga tahun 1967.

Sebagai Ketua Komite Olimpiade dan anggota IOC, Azuma memainkan peran penting dalam memenangkan tawaran Jepang untuk menjadi tuan rumah Olimpiade Tokyo 1964. Selain berperan dalam negosiasi eksternal, Azuma juga sering melakukan perjalanan internasional untuk urusan Olimpiade. Meskipun ia dianggap pemula dalam urusan administratif, Azuma dipercaya untuk mensukseskan Olimpiade Tokyo 1964, yang membuatnya dijuluki “Gubernur Olimpiade” (Rekishijin, 2021).

Di bawah kepemimpinannya, Tokyo melakukan pembangunan infrastruktur besar-besaran untuk Olimpiade 1964, termasuk pembangunan Metropolitan Expressway, Toei Subway, dan Loop Line 7. Pencapaian ini menunjukkan dedikasinya untuk mempersiapkan Tokyo sebagai tuan rumah Olimpiade, meskipun Azuma tidak memiliki pengalaman politik sebelumnya. Peran Ryotaro Azuma sebagai gubernur sangat berfokus pada pengembangan fasilitas dan jaringan transportasi, yang menjadi warisan penting bagi kota Tokyo (Ayumi, n.d.).

Ryotaro Azuma menunjukkan kepemimpinan visioner dengan memodernisasi infrastruktur kota, termasuk membangun Stadion Nasional baru dan memperbarui jaringan transportasi umum. Upaya-upaya tersebut membuktikan bahwa Jepang adalah negara yang telah pulih dari dampak buruk dan memperbaiki citra Jepang pasca Perang Dunia II. Dengan mengedepankan teknologi canggih dan efisiensi, Azuma berhasil menjadikan Tokyo sebagai pusat perhatian dunia, menandai titik balik penting dalam sejarah modern Jepang.

Namun keterlibatan Azuma dalam Olimpiade Tokyo 1964 juga menuai kritik, khususnya mengenai dampak sosial dari pesatnya modernisasi yang diusungnya. Banyak warga yang terkena dampak proyek pembangunan skala besar seperti relokasi paksa dan pembongkaran pemukiman. Selain itu, adanya ketegangan terhadap pergerakan mahasiswa dan buruh yang menentang biaya tinggi proyek tersebut, menimbulkan kontroversi sosial yang signifikan. Fokus utama Azuma adalah meningkatkan citra Tokyo di mata internasional, namun ada pula yang berpendapat bahwa pendekatannya tidak mempertimbangkan kesejahteraan sosial penduduk kota tersebut. Dengan demikian meskipun proyeksi berskala besar yang diusung oleh Azuma berhasil dalam meningkatkan infrastruktur untuk Olimpiade Tokyo 1964 juga memberikan dampak bagi masyarakat Jepang (Rekishijin, 2021).

Dalam konteks teori Parsons, peran tokoh seperti Jigorō Kanō, Dr. Seiichi Kishi, dan Ryotaro Azuma memenuhi fungsi *Goal Attainment*, karena mereka berfokus pada pencapaian tujuan utama sistem sosial, yaitu membawa Olimpiade ke Jepang dengan sukses. Jigorō Kanō yang merupakan pendiri judo dan figur penting dalam sejarah olahraga Jepang merupakan salah satu tokoh yang berhasil memainkan perannya dalam membawa Olimpiade ke Jepang. Upaya yang dilakukan Kano melalui olahraga judo merupakan perannya dalam diplomasi dan hubungan internasional dan memastikan bahwa Jepang layak menjadi tuan rumah penyelenggaraan Olimpiade 1940. Dr. Seiichi Kishi yang merupakan presiden Komite Olimpiade Jepang berperan penting dalam memastikan bahwa Jepang memenuhi persyaratan dan standar Olimpiade Internasional. Melalui usahanya dalam menunjukkan keahliannya bernegosiasi dan menggalang donasi melalui

jaringan bisnisnya, Kishi berhasil menunjukkan tanggung jawabnya untuk membawa Olimpiade 1940 ke Jepang. Ryotaro Azuma yang merupakan gubernur Tokyo tahun 1950 hingga 1960-an telah mendukung secara aktif usaha untuk membawa Olimpiade ke Jepang sebagai bagian dari upayanya untuk membangun kembali Tokyo setelah Perang Dunia II dan untuk memperbaiki citra internasional dan membangkitkan semangat nasional (Yuan, 2013). Dengan demikian, usaha yang dilakukan Ryotaro Azuma dengan mengelola dan memulihkan kota dalam membawa Olimpiade ke Tokyo dilakukan untuk membangun citra Jepang di mata dunia.

Dengan demikian, Jigorō Kanō, Dr. Seiichi Kishi, dan Ryotaro Azuma merupakan tokoh yang memainkan peran penting dalam memastikan keberhasilan membawa Olimpiade ke Jepang menunjukkan bahwa tujuan menjadi tuan rumah Olimpiade berhasil tercapai melalui ketiga tokoh penting tersebut. Demi mewujudkan impian Jepang untuk menjadi tuan rumah Olimpiade, memerlukan tokoh penting yang berwawasan seperti Jigorō Kanō, Dr. Seiichi Kishi, dan Ryotaro Azuma karena ketiga tokoh tersebut aktif berkegiatan ke luar negara.

3.1.2 Kemenangan Jepang dalam Penawaran Tuan Rumah Olimpiade 1959

Negara-negara yang mencalonkan diri sebagai tuan rumah Olimpiade harus menunjukkan kemampuannya untuk menyelenggarakan acara dengan skala besar. Oleh karena itu, proses kemenangan Jepang dalam tawaran tuan rumah Olimpiade sangat kompetitif dan memerlukan persiapan yang matang. Kemenangan Jepang

dalam penawaran untuk menjadi tuan rumah Olimpiade 1964 melalui proses yang tidak mudah.

Jepang memulai debutnya di Olimpiade ke-5 pada tahun 1912 dengan mengirimkan dua atlet yang hanya berpartisipasi dalam cabang atletik. Partisipasi Jepang yang kedua dalam olimpiade modern yaitu pada Olimpiade ke-7 pada tahun 1920 di mana Jepang mencatatkan rekor penting dalam pertandingan tenis dengan menempati posisi kedua ditunggal dan ganda. Kemajuan Jepang melalui olahraga dalam kurun waktu 20 tahun sangat luar biasa seperti yang ditunjukkan pada Olimpiade tahun 1932 (Committee O. , 1940). Jepang menorehkan rekor berkompetisi di sembilan cabang olahraga berbeda pada Olimpiade di Los Angeles tahun 1932. Cabang olahraga yang diambil yaitu atletik, renang, dayung, tinju, gulat, berkuda, hoki, dan kompetisi seni. Selain itu, Sejarah keikutsertaan Jepang dalam Olimpiade Musim Dingin telah tercatat sejak Olimpiade Musim Dingin kedua yang diadakan pada tahun 1928.

Kemajuan prestasi olahraga modern di Jepang menumbuhkan gagasan bahwa Jepang harus mengadakan perayaan Olimpiade di wilayahnya. Tahun 1932 mempunyai peristiwa penting lainnya bagi Jepang karena untuk pertama kalinya Jepang mengutarakan keinginannya untuk menyampaikan undangan Olimpiade diadakan di Tokyo (Kietlinski, 2016). Ketika atlet pelajar Jepang yang dipimpin oleh Prof. Dr. Tadaoki Yamamoto berangkat ke Darmstadt, Jerman, untuk menghadiri pertemuan kejuaraan Atletik Pelajar Dunia, Hidejiro Nagata, yang saat itu menjabat sebagai Walikota Tokyo, mengungkapkan keinginan besar Tokyo mendapat kehormatan merayakan Olimpiade pada tahun 1940, karena tahun itu

bertepatan dengan peringatan 2600 tahun berdirinya Kekaisaran Jepang (Committee J. O., n.d.). Oleh karena itu, Prof. Dr. Tadaoki Yamamoto diminta untuk menyampaikan keinginan Walikota Tokyo tersebut ke tujuan yang tepat dan sekaligus melakukan kajian yang diperlukan tentang bagaimana Olimpiade tersebut dapat diselenggarakan jika keinginan tersebut terkabul. Hal ini menandai kebangkitan dunia olahraga Jepang menuju prestasi internasional dan harapan untuk merayakan Olimpiade di Asia Timur menjadi semakin semarak. Pemerintahan Kekaisaran juga sepenuhnya setuju dan menawarkan segala bantuan yang tersedia untuk mencapai keberhasilan, sementara Majelis Kota Tokyo dengan suara bulat mengesahkan pada bulan Oktober 1931 sebuah rancangan undang-undang Olimpiade Tokyo yang mengesahkan undangan pencalonan Olimpiade Tokyo 1940 (Committee O. , 1940).



Gambar 3.4 Prof. Dr. Tadaoki Yamamoto

Sumber: The Official Report of the Games of the XII Olympiad, Tokyo (1940)



Gambar 3.5 Hidejiro Nagata

Sumber: Portraits of Modern Japanese Historical Figures: National Diet Library, Japan

<https://www.ndl.go.jp/portrait/e/datas/496/>

Tepat sebelum pembukaan Olimpiade ke-10 di Los Angeles, pada tanggal 12 Juli 1932, Walikota Tokyo, dalam kapasitas resminya, meminta Profesor Jigoro Kano dan Dr. Seiichi Kishi, anggota komite Olimpiade Internasional, untuk menyerahkan kepada Sidang Komite Olimpiade Internasional sebuah proposal resmi atau *bid proposal* (proposal pencalonan) dari kota Tokyo sebagai tempat yang memungkinkan untuk perayaan Olimpiade pada tahun 1940. Seiichi Kishi bersama dengan Jigoro Kano telah mencurahkan banyak upaya untuk menyelenggarakan Olimpiade di kota Tokyo. Pada musim gugur tahun 1933, Dr. Seiichi Kishi, seorang pria yang telah mencurahkan banyak upaya untuk menyelenggarakan Olimpiade di Tokyo, meninggal dunia. Dr. Seiichi Kishi dan Profesor Jigoro Kano, yang merupakan anggota IOC Jepang, telah menjadi pilar utama kampanye undangan ini.

Pada sidang umum IOC ke-35 yang diadakan di Berlin, salah satu kandidat yaitu London mengumumkan untuk menarik permohonannya dalam pecalonan

tuan rumah Olimpiade 1940 sehingga menyisakan 2 kandidat yaitu Tokyo dan Helsinki. Pada tanggal 31 Juli 1936 menjadi hari pemungutan suara untuk 2 kota kandidat Olimpiade 1940 tersebut. Tokyo menerima 36 suara dan Helsinki menerima 27 suara. Akhirnya Tokyo memenangkan Olimpiade 1940 (JOC, n.d.).

Panitia Penyelenggara Olimpiade XII dibentuk pada tanggal 19 Desember 1936 dipimpin oleh Pangeran Tokugawa, dan persiapan mulai dilakukan. Namun sayangnya saat persiapan sudah dilakukan, Jepang dikacaukan dengan perubahan politik. Puncaknya pada tanggal 7 Juli 1937, Jepang terlibat dalam insiden Sino-Jepang II yang menyebabkan ketegangan politik dan keamanan di Asia Timur. Pada tanggal 16 Juli 1938 pada Sidang Panitia Penyelenggara yang ke-28, diputuskan bahwa kondisi ini membuat Olimpiade Tokyo 1940 tidak memungkinkan untuk dilaksanakan. Dengan demikian, negara-negara barat mendesak IOC untuk memboikot Olimpiade di Tokyo tahun 1940. Akhirnya, Olimpiade Tokyo 1940 dibatalkan dan diserahkan kepada Helsinki. Namun, dunia semakin memanas dengan pecahnya Perang Dunia II pada tahun 1939. Pada akhirnya Olimpiade tahun 1940 batal diselenggarakan (Committee O. , 1940).

Perang Dunia II pastinya membawa dampak bagi negara-negara yang ikut serta dalam perang tersebut. Setelah Perang Dunia II, Olimpiade diadakan di London tahun 1948. Namun, karena Jepang merupakan negara yang ikut serta dalam Perang Dunia II maka IOC memboikot Jepang untuk ikut serta dalam Olimpiade London 1948 (JOC, n.d.). *Japan Amateur Sports Association* (Asosiasi Olahraga Amatir Jepang) dan pihak yang berkepentingan lainnya berupaya keras agar Jepang diizinkan kembali untuk berpartisipasi dalam Olimpiade. Upaya yang

dilakukan yaitu dengan diplomasi yang intensif dari tahun 1949 hingga 1952 dengan anggota Komite Olimpiade Internasional (IOC) dan negara-negara lain untuk mendapatkan dukungan serta Jepang berkomitmen untuk selalu menghormati semangat Olimpiade yang mengutamakan perdamaian. Berkat dukungan baik yang diberikan oleh Edström yang merupakan Presiden IOC dan Avery Brundage sebagai Wakil Presiden, penerimaan Komite Olimpiade Nasional Jepang di IOC dikukuhkan pada sidang umum yang diadakan di Kopenhagen, Denmark pada tahun 1950 (Committee, 1966).

Pada tanggal 28 April 1952, perjanjian damai dengan Jepang mulai berlaku. Alhasil, Jepang yang sempat diduduki sekutu akhirnya memulai awal baru sebagai negara yang merdeka (Tōkyōtosōmukyoku, 2008). Sejak pemboikotan Jepang pada Olimpiade London 1948, akhirnya pada bulan Mei 1952 Olimpiade ke-15 yang diadakan di Helsinki, atlet Jepang diikutsertakan untuk pertama kalinya sejak Perang Dunia II. Jepang aktif kembali untuk berpartisipasi dalam Olimpiade, hal ini menjadi kesempatan bagi Jepang untuk memanfaatkan kembali penawaran tuan rumah Olimpiade (Committee J. O., n.d.).



Gambar 3.6 Seiichiro Yasui

Sumber: Nippon News

<https://nipponnews.photoshelter.com/image/I0000pHgchywMvo>

Pada tanggal 9 Mei 1952, Gubernur Tokyo Seiichiro Yasui mengumumkan niat baiknya untuk mengundang Olimpiade ke-17. Pada tanggal 24 di bulan yang sama, surat undangan tentatif telah dikirim ke IOC, dan menandai dimulainya kampanye penawaran resmi pasca perang (Tōkyōtosōmukyoku, 2008). Pada 2 Juli 1952, Jepang memberikan undangan resminya kepada sekretariat IOC untuk menjadi tuan rumah Olimpiade ke-17 pada tahun 1960 dan menjadi persiapan awal yang aktif agar Tokyo diterima (Committee, 1966).

Pada tanggal 7 Maret 1953, Dewan Perwakilan Rakyat Jepang mengeluarkan resolusi yang menyetujui penyelenggaraan Olimpiade di Tokyo dan pada tahun 1954, Majelis Metropolitan (yang berganti nama menjadi Majelis Kota) mengadopsi resolusi untuk disampaikan kepada *National Diet* (Diet Nasional) dan untuk Pemerintah mempunyai pendapat dan petisi mengenai pembangunan stadion nasional yang akan digunakan sebagai tempat olahraga apabila Olimpiade diadakan di Tokyo.

Pada saat mengisi kuesioner yang diwajibkan oleh Komite Olimpiade Internasional dilakukan dengan hati-hati, dan diskusi dilakukan dengan para pemimpin di Tokyo, Majelis Metropolitan, *Japan Amateur Athletic Association* (Asosiasi Atletik Amatir Jepang)³, dan Kementerian Pendidikan mengenai bagaimana berbagai pertanyaan harus dijawab. Kuesioner yang telah diisi dikembalikan ke Komite Olimpiade Internasional dalam bahasa Inggris pada tanggal 23 Februari 1955 dan versi Prancis diselesaikan pada tanggal 26 Februari.

Pada bulan April 1955, Avery Brundage, Presiden Komite Olimpiade Internasional mengunjungi Jepang dan melakukan sidak terhadap fasilitas yang dapat ditawarkan Tokyo untuk penyelenggaraan Olimpiade, dan para pejabat yang menangani persiapan awal pemilihan Tokyo sebagai kota tuan rumah sangat berterima kasih karena mendapat saran dan pendapat yang disampaikan oleh Avery Brundage saat itu (JOC, n.d.).

Pada tanggal 16 Juni 1955 selama sidang umum IOC yang diadakan di Paris, kota Roma dinobatkan sebagai tempat penyelenggaraan Olimpiade ke-17 sehingga Jepang gagal membawa Olimpiade ke negaranya. Sebelumnya secara tidak resmi telah disarankan di Tokyo, namun karena Tokyo tidak terpilih sebagai tempat diselenggarakannya Olimpiade ke-17 tersebut, maka perlu dilakukan upaya agar sidang IOC ke-54 diadakan di Tokyo (Iwaksōgōtoshokan, n.d.). Sidang umum yang dijadwalkan pada tahun 1958 ini diperkirakan dapat diadakan di

³ *Japan Amateur Athletic Association* atau *Dai Nippon Taiiku Kyokai* yaitu asosiasi yang didirikan tahun 1911 Jigorō Kanō dengan tujuan untuk mendorong pendidikan jasmani (atletik) nasional dan menjadi perwakilan Jepang untuk Olimpiade Internasional (Taylor K, n.d.)

Tokyo pada tahun diadakannya Asian Games Ketiga pada tahun itu. Hal ini akan menjadi saat yang tepat untuk mengenalkan para anggota IOC mengenai kemampuan Tokyo dalam menyelenggarakan Olimpiade. Namun, pada Sidang IOC di Paris, belum ada keputusan mengenai di mana sidang umum ke-54 ini akan diadakan keputusan ditunda sampai sidang berikutnya yang diadakan di Melbourne (Tōkyōtosōmukyoku, 2008).

Pada tanggal 10 Oktober 1955, Majelis Metropolitan Tokyo dengan suara bulat kembali mengeluarkan resolusi untuk mengundang Olimpiade ke-18 (IOC, n.d.). Pada bulan Desember tahun itu, Dr. Karl Diem, yang merupakan Sekretaris Jenderal Panitia Penyelenggara Olimpiade ke-11 di Berlin, mengunjungi Jepang, dan selama kunjungannya memberikan banyak nasihat berguna dari pengalamannya dalam urusan Olimpiade. Dr. Ryotaro Azuma dan Shingoro Takaishi, yang merupakan anggota IOC hadir pada sidang umum ke-53 di Melbourne. Pada saat yang sama, delegasi Jepang yang dipimpin oleh Seiichiro Yasui yang merupakan gubernur Tokyo pada saat itu membawa undangan Olimpiade. Pada tanggal 22 November, Jepang kemudian meminta untuk sidang ke 54 harus dibuka di Tokyo (Committee, 1966).



Gambar 3.7 Shingoro Takaishi

Sumber: The Official Report of the Games of the XVIII Olympiad, Tokyo (1964)

Saat perjalanannya kembali dari Olimpiade ke-16 di Melbourne, Erik Von Frenckell yang pernah menjadi Presiden panitia penyelenggara Olimpiade ke-15 mengunjungi Tokyo dan memberikan banyak nasihat yang konstruktif. Beliau mendukung penuh dalam pemilihan Tokyo untuk sidang umum ke-54. Erik von Frenckell menyarankan Tokyo untuk memanfaatkan pengalaman Helsinki dalam menyelenggarakan Olimpiade ke-15 untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam mengorganisir acara internasional skala besar seperti Olimpiade dan memastikan Tokyo memiliki infrastruktur dan fasilitas yang memadai untuk mendukung sidang umum ke-54 diadakan di Tokyo, termasuk fasilitas konferensi, akomodasi, dan transportasi (Committee, 1966). Berdasarkan saran-saran yang diberikan oleh Erik Von Freckell, Tokyo berbenah dengan persiapan yang matang.

Sebuah komite khusus di Kantor Perdana Menteri, menyerahkan laporan kepada Perdana Menteri mengenai persiapan dan koordinasi Olimpiade. Laporan ini merekomendasikan agar sebuah komite dibentuk yang secara khusus menangani pengaturan awal untuk usulan Olimpiade Tokyo. Pada rapat Kabinet tanggal 4 Oktober 1957, diakui bahwa Pemerintah Jepang harus mendorong undangan Olimpiade 18 ke Tokyo, dan pada tanggal 15 Oktober, konferensi meja bundar mengenai pengaturan sponsorship diadakan di bawah naungan To Matsunaga, Menteri Pendidikan pada waktu itu, dan selanjutnya menjadi anggota Panitia Penyelenggara.



Gambar 3.8 To Matsunaga

Sumber: The Official Report of the Games of the XVIII Olympiad, Tokyo (1964)

Pada tanggal 22 Januari 1958, Komite Persiapan Olimpiade Tokyo didirikan, dan terdiri dari perwakilan kalangan keuangan, pers, orang-orang terpelajar dan berpengalaman, serta pihak-pihak berkepentingan lainnya, dengan Pemerintah Metropolitan Tokyo dan Asosiasi Olahraga Amatir Jepang membentuk Komite Persiapan Olimpiade Tokyo inti. Tugas utama Panitia Persiapan adalah menyiapkan jawaban atas kuesioner yang dikirimkan oleh Sekretariat IOC ke Tokyo sebagai salah satu kota kandidat. Kelompok kerja Komite Persiapan terdiri dari komite eksekutif dan berbagai sekretariat serta divisi teknis. Setengah tahun dihabiskan untuk persiapan jawaban Panitia Persiapan terhadap enam judul kuesioner yang masing-masing telah dipelajari, disusun, diperiksa, dan dikoreksi oleh para ahli. Draf tersebut dikirim ke Pemerintah Metropolitan Tokyo, dicetak dalam bentuk buku, dan didistribusikan kepada anggota IOC, ISF, NOC, dan lainnya (Committee, 1966).

Sidang Umum IOC ke-54 yang telah lama ditunggu-tunggu diadakan pada tanggal 13 Mei 1958, di Aula NHK di Tokyo, di hadapan Yang Mulia Kaisar Jepang yang menyatakan pertemuan tersebut terbuka. Pada hari yang sama,

Seiichiro Yasui yang merupakan Gubernur Tokyo dan Dr. Ryotaro Azuma, mengunjungi Avery Brundage, yang merupakan Presiden IOC di hotelnya, dan menyerahkan undangan resmi Tokyo untuk dinobatkan sebagai kota tuan rumah Olimpiade ke-18 tahun 1964 (JOC, n.d.).

Pada bulan April 1959, masa jabatan Gubernur Yasui berakhir, dan Dr. Azuma terpilih sebagai Gubernur Tokyo. Dr. Azuma tidak hanya sebagai anggota IOC, namun juga sebagai kepala pemerintahan kota yang ingin menjadi tuan rumah Olimpiade ke-18, Gubernur baru berada dalam posisi yang ideal untuk meningkatkan minat terhadap program undangan. Pada tanggal 18 Mei, Majelis Metropolitan Tokyo mengeluarkan resolusi baru untuk mengundang Olimpiade 18 ke Tokyo.

Pada tanggal 26 Mei, pada sidang umum IOC ke-55 di Munich, Jerman Barat, pemungutan suara dilakukan untuk menentukan lokasi Olimpiade ke-18. Dari 56 suara, Tokyo memperoleh 34 suara, mengungguli Detroit, Wina, dan Brussel dengan selisih yang besar. Dengan demikian Tokyo diberi kehormatan ditunjuk sebagai tuan rumah Olimpiade ke-18 (JOC, n.d.).

Kemenangan Jepang dalam penawaran menjadi tuan rumah Olimpiade Tokyo 1964 merupakan hasil dari perjalanan panjang dan penuh tantangan yang melibatkan kegagalan dalam penawaran Olimpiade 1940 dan 1960. Berikut ini tabel proses kemenangan dalam penawaran Olimpiade Tokyo 1932 hingga 1959 yang diolah oleh penulis:

Tabel 3.1 Proses kemenangan dalam penawaran Olimpiade Tokyo 1932 hingga 1959

Waktu	Kegiatan
12 Juli 1932	Profesor Jigoro Kano dan Dr. Seiichi Kishi menyerahkan <i>bid proposal</i> kepada IOC.
31 Juli 1936	Pemungutan suara dilakukan. Jepang mendapat 36 suara sedangkan Helsinki 27 suara. Dengan demikian, Tokyo berhak menjadi tuan rumah Olimpiade 1940.
19 Desember 1936	Persiapan untuk Olimpiade Tokyo 1940 mulai dilakukan.
7 Juli 1937	Insiden Sino-Jepang II.
16 Juli 1938	Pada sidang ke-28 diputuskan bahwa Olimpiade Tokyo 1940 tidak mungkin diselenggarakan.
1938-1939	Dunia semakin memanas dengan pecahnya Perang Dunia II.
1948	Olimpiade London diadakan dan Jepang diboikot karena keikutsertaanya dalam Perang Dunia II.
1949-1952	Jepang melakukan diplomasi yang intensif agar diikutsertakan kembali dalam Olimpiade.
Mei 1952	- Olimpiade diadakan di Helsinki dan Jepang pertama kalinya diikutsertakan sejak Perang Dunia II.

	- Jepang mengumumkan niat baiknya untuk menjadi tuan rumah Olimpiade 1960.
2 Juli 1952	Jepang memberikan undangan resmi kepada sekretariat IOC.
7 Maret 1953	Dewan Perwakilan Rakyat Jepang mengeluarkan resolusi untuk menyetujui penyelenggaraan Olimpiade 1960.
1954	Pemerintah Jepang berpendapat mengenai pembangunan stadion Nasional.
23-26 Februari 1955	Mengisi kuesioner yang diwajibkan IOC dalam bahasa Inggris dan Prancis.
April 1955	Presiden IOC melakukan sidak ke Jepang.
16 Juni 1955	Jepang kalah dalam penawaran dan Roma ditetapkan sebagai tuan rumah Olimpiade 1960.
10 Oktober 1955	Majelis Metropolitan Tokyo mengeluarkan resolusi untuk mengundang Olimpiade ke-18.
22 November 1955	Jepang meminta agar sidang umum IOC ke-54 harus dibuka di Tokyo.
Oktober 1957	Jepang melakukan persiapan untuk Olimpiade salah satunya yaitu sponsorship.
22 Januari 1958	Komite persiapan Olimpiade didirikan.
13 Mei 1958	Sidang umum IOC ke-54 diselenggarakan di Aula NHK, Tokyo.

26 Mei 1959	Sidang umum IOC ke-55 diselenggarakan di Munich, Jerman Barat dan dilakukan pemungutan suara. Jepang unggul 34 suara dan berhak untuk menjadi tuan rumah Olimpiade 1964.
-------------	--

Sebelum Olimpiade 1964, Tokyo telah menawarkan untuk menjadi tuan rumah pada 1940, tetapi acara tersebut dibatalkan karena keadaan politik global yang berubah saat Jepang terlibat dalam Perang Dunia II. Setelah perang, Jepang kembali aktif di panggung internasional dan Tokyo berhasil meyakinkan IOC untuk memberikan mereka kesempatan kedua pada 1964. Sebagai contoh, pada tahun 1958, sidang umum IOC ke-54 di Tokyo, didukung oleh upaya diplomasi yang luas dari pemerintah Jepang, yang berhasil mengubah pendapat anggota IOC dan akhirnya Tokyo dipilih sebagai tuan rumah Olimpiade 1964.

Prestasi olahraga Jepang juga memainkan peran penting dalam menentukan Tokyo sebagai tuan rumah Olimpiade. Sejarah partisipasi mereka di Olimpiade, terutama pada Olimpiade Los Angeles 1932, di mana mereka meraih kesuksesan di berbagai cabang olahraga, menjadi landasan kuat untuk penawaran Tokyo sebagai tuan rumah (Committee O. , 1940). Ini menunjukkan bahwa Tokyo memiliki infrastruktur olahraga yang matang dan kemampuan untuk mengelola acara skala besar seperti Olimpiade. Selain itu, Tokyo telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap olahraga internasional dan nilai-nilai Olimpiade, yang merupakan faktor penting dalam dipilihnya Tokyo sebagai tuan rumah Olimpiade 1964.

Persiapan dan koordinasi yang matang dari pemerintah dan komite penyelenggara Tokyo juga merupakan faktor penting dalam kesuksesan mereka sebagai tuan rumah Olimpiade. Setelah kemenangan dalam penawaran untuk Olimpiade 1964, Tokyo membentuk Komite Persiapan Olimpiade untuk mengelola persiapan acara dengan teliti. Mereka tidak hanya mempersiapkan infrastruktur fisik, tetapi juga melakukan langkah-langkah persiapan yang rumit, seperti mengisi kuesioner IOC dan menunjukkan komitmen mereka terhadap penyelenggaraan acara dengan standar internasional. Kunjungan Avery Brundage, Presiden IOC pada saat itu, pada tahun 1955 untuk menilai fasilitas yang ditawarkan Tokyo, menunjukkan bahwa persiapan dan infrastruktur Tokyo diakui oleh IOC untuk menjadi tuan rumah acara Olimpiade (Committee, 1966).

Sejarah Tokyo sebagai tuan rumah Olimpiade menunjukkan bahwa proses penentuan tuan rumah acara internasional seperti Olimpiade melibatkan faktor-faktor yang kompleks, seperti diplomasi, politik internasional, prestasi olahraga, dan persiapan infrastruktur. Tokyo berhasil mengatasi tantangan ini dengan strategi yang matang dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Olimpiade. Kemenangan mereka sebagai tuan rumah Olimpiade 1964 bukan hanya merupakan pencapaian olahraga, tetapi juga mencerminkan kemampuan Tokyo dalam mengorganisir acara skala besar yang berdampak global.

Menurut teori Parsons, *goal attainment* (pencapaian tujuan) adalah salah satu fungsi dari sistem sosial yang mencakup upaya dan kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, setelah kekalahan dalam Perang Dunia II dan pemulihan yang sulit, Jepang memutuskan

untuk meraih tujuan besar sebagai tuan rumah Olimpiade untuk meningkatkan citra internasional dan membangkitkan semangat nasional (Yuan, 2013). Keinginan ini pertama kali diungkapkan pada tahun 1932 dan meskipun usaha pertama untuk menjadi tuan rumah pada tahun 1940 gagal karena situasi politik global dan Perang Dunia II, semangat untuk mencapai tujuan tersebut tidak surut. Kerjasama berbagai pihak untuk mengajukan kembali penawaran setelah perang, menunjukkan komitmen terhadap pencapaian tujuan ini.

Proses pencapaian tujuan Jepang dalam menjadi tuan rumah Olimpiade Tokyo juga melibatkan koordinasi yang kuat dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah pusat, pemerintah kota Tokyo, dan Komite Olimpiade Nasional Jepang. Langkah-langkah strategis seperti menyelenggarakan Asian Games pada tahun 1958 dan mengundang berbagai tokoh internasional untuk menilai kesiapan Tokyo menjadi bagian penting dari usaha pencapaian tujuan menjadi tuan rumah Olimpiade Tokyo 1964. Dukungan dari tokoh-tokoh penting seperti Presiden IOC Avery Brundage juga menunjukkan bagaimana Jepang berhasil membangun hubungan internasional yang mendukung tujuannya merupakan contoh eksternal sistem dalam teori Talcott Parsons di mana eksternal sistem ini memiliki pengaruh terhadap cara sistem sosial beroperasi dan berinteraksi. Pada akhirnya, Tokyo berhasil memenangkan pemungutan suara pada sidang umum IOC ke-55 di Munich pada tahun 1959, mengalahkan pesaing lain seperti Detroit, Wina, dan Brussel. Kemenangan dalam proses penawaran ini merupakan bukti nyata bagaimana Jepang mampu mencapai tujuannya.

3.1.3 Bantuan untuk Olimpiade

Bantuan dana diberikan kepada panitia penyelenggara demi kesuksesan Olimpiade 1964. Dana yang diberikan berasal dari sumbangan Pemerintah Metropolitan Tokyo, hibah dari perbendaharaan nasional serta dari sumbangan swasta dan juga dari kegiatan panitia penyelenggara. Dana diberikan setiap tahun dari tahun 1959 sampai 1964. Total dana yang diberikan sekitar 1,551 juta yen.

1959	10	million	yen	(US\$27,778)
1960	37	"	"	(US\$102,778)
1961	63	"	"	(US\$175,000)
1962	119	"	"	(US\$330,555)
1963	173	"	"	(US\$480,555)
1964	1,149	"	"	(US\$3,191,667)
	1,551	million	yen	(US\$4,308,333)

Gambar 3.9 Bantuan keuangan kepada panitia penyelenggara

Sumber: The Official Report of the Games of the XVIII Olympiad, Tokyo (1964)
Selain itu, bantuan dana sebesar 200 juta yen dan dana tambahan sebesar 400

juta yen dari Bank Shoko Chukin yang diberikan sebagai dana pinjaman khusus kepada pemohon yang memenuhi syarat untuk merenovasi *ryokan*⁴ agar dapat diterima oleh pengunjung asing. *Ryokan* digunakan sebagai akomodasi untuk menampung pengunjung dari luar negeri karena akomodasi yang sedang dibangun dianggap tidak memadai. Dengan demikian, terdapat penekanan pada persiapan proyek perumahan dan akomodasi tambahan yang didukung oleh dana dari

⁴ *Ryokan* merupakan penginapan tradisional Jepang yang menawarkan gaya hidup tradisional Jepang dengan lantai tatami, kasur tradisional Jepang yang tipis dan diletakkan diatas tatami (*futon*), dan pemandian air panas (*onsen*). Tamu juga dapat menikmati hidangan tradisional Jepang (*kaiseki*) dan pelayanan personal yang mencerminkan budaya Jepang (Matcha, 2019)

pemerintah dan Bank Shoko Chukin. Dana ini digunakan untuk mengkonversi fasilitas yang ada sehingga dapat menambah kapasitas tempat tidur sebanyak 1.560.



Gambar 3.10 Rumah pribadi yang digunakan untuk menunjang akomodasi Olimpiade

Sumber: Youtube

<https://www.youtube.com/watch?v=EFD9OZ-OAmc>

Pemilik rumah pribadi didorong untuk menyediakan kamar bagi pengunjung. Sekitar 1.445 tempat tidur di 588 rumah pribadi disediakan di kota dan pinggiran kota Tokyo. Asrama Pemuda Ichigaya juga menyediakan 108 tempat tidur. Fasilitas untuk menangani kapal penumpang dari luar negeri diperbesar di Dermaga Harumi di Tokyo.



Gambar 3.11 Pembangunan Dermaga Harumi di Tokyo.

Sumber: Shimizu Corporation

https://www.shimz.co.jp/en/works/jp_har_196403_harumisanbashi.html

Selama periode Olimpiade, lima kapal penumpang berlabuh di dermaga tersebut dan kabin-kabinnya menyediakan akomodasi tambahan untuk penumpang. Selain itu, asrama karyawan milik sekolah, Perusahaan, asosiasi dan akomodasi serupa juga disediakan untuk menunjang kebutuhan pengunjung luar negeri.

Selain akomodasi bagi pengunjung luar negeri, bantuan dana dari Pemerintah Metropolitan Tokyo juga digunakan untuk fasilitas seperti pusat pelayanan hotel dan perumahan, kantor informasi yang didirikan di stasiun pusat (Tokyo, Haneda, dan Shinjuku) juga diberikan untuk menunjang kesuksesan acara. Pemerintah Metropolitan Tokyo juga merenovasi fasilitas utama Olimpiade Tokyo berupa pembangunan fasilitas olahraga dan persiapan area sekitarnya yang mencakup Taman Olimpiade Meiji yang bersebelahan langsung dengan Stadion Nasional, Taman Yoyogi dan Taman Olahraga Komazawa.

Layanan dan fasilitas tambahan juga diberikan oleh Pemerintah Metropolitan Tokyo mulai dari perluasan sumber daya air bersih untuk pasokan air di Tokyo. Hal itu dilakukan karena pesatnya pertumbuhan penduduk di Tokyo. Selain itu, penanganan kebersihan jalan, sungai, kebersihan dan sanitasi makanan selama Olimpiade, renovasi fasilitas toilet umum serta pelayanan medis dan pertolongan pertama juga disediakan oleh Pemerintah Metropolitan Tokyo.

Pembangunan dan pemeliharaan fasilitas untuk pertandingan yang diselenggarakan sebesar 16,588 juta yen telah dialokasikan termasuk proyek perluasan Stadion Nasional dan pembangunan Stadion Indoor Nasional. Total biaya penyelenggaraan Olimpiade Tokyo mencapai 26,534 juta yen (Committee,

1966). Biaya ini terdiri dari 9,946 juta yen untuk biaya panitia penyelenggara dan 16,588 juta yen untuk fasilitas pertandingan. Di sisi lain, ada proyek-proyek terkait seperti pemeliharaan jalan (175,279 juta yen), *Tokaido Shinkansen*⁵ (380 miliar yen), dan pengembangan kereta bawah tanah (189,492 juta yen), dan pengeluaran tidak langsung untuk Olimpiade totalnya mencapai 960,829 juta yen.

Kegiatan penggalangan dana selama Olimpiade Tokyo 1964 juga aktif dilakukan. Penggalangan dana ini dilakukan oleh beberapa pihak demi menunjang kesuksesan Olimpiade. Penggalangan dana ini meliputi penjualan perangko yang dikeluarkan oleh Menteri Pos dan Telekomunikasi dengan menampilkan 20 cabang Olahraga Olimpiade dan dijual dari bulan Oktober 1961 hingga Agustus 1964 dengan harga 5 yen. Bantuan dana juga berasal dari sponsorship yang pada saat itu perusahaan umum telegraf dan telepon menyediakan periklanan yaitu *Nippon Telegraph and Telephone Corporation* (NTT). Mereka memberikan dana sebagai imbalan atas hak eksklusif untuk untuk mempromosikan produk mereka selama Olimpiade. Sumbangan dana juga berasal dari pacuan kuda umum untuk memberikan sponsor selama Olimpiade dan kemudian keuntungannya disumbangkan. Program kegiatan ini berlangsung selama tahun 1961 hingga 1963 dan juga dilaksanakan pada saat musim semi tahun 1964.

Selain itu, tiket Olimpiade juga digunakan sebagai bagian dari biaya tambahan untuk deposito berjangka. Organisasi lotere juga ikut menyumbangkan dana dengan menampilkan tanda Olimpiade pada tiket lotre yang dikeluarkan oleh

⁵ *Tokaido Shinkansen* yaitu jalur kereta cepat yang dioperasikan oleh JR Central yang beroperasi antara Stasiun Tokyo dan Shin-Osaka. Dari Stasiun Nagoya, kereta shinkansen beroperasi ke arah timur menuju Shizuoka, Shin-Yokohama, dan Tokyo, serta ke arah barat menuju Kyoto dan Shin-Osaka (Home, n.d.)

organisasi lokal dan organisasi tersebut menerima sumbangan setara dengan 2% dari jumlah yang dikeluarkan sebagai biaya penggunaan (JOC, n.d.).

Terdapat juga sumbangan 10 yen dari semua warga Jepang yang dimulai pada bulan Oktober 1961. Pada saat itu, Jepang sedang dalam tahap pemulihan ekonomi setelah Perang Dunia II, sehingga nominal 10 yen pada saat itu masih memiliki daya beli yang jauh lebih besar dari pada saat ini. Jika zaman sekarang 10 yen sangat kecil dan tidak bisa membeli banyak hal, pada tahun 1960-an nominal 10 yen merupakan jumlah yang warga Jepang biasa digunakan untuk membeli sebungkus mie harga 10 yen, permen karet, permen, manisan, gantungan kunci (NHK, n.d.).



Gambar 3.12 Penggalangan dana 10 yen untuk Olimpiade

Sumber: 東京アルバム (Tokyo Album)

<https://www.koho.metro.tokyo.lg.jp/photo/tokyoarchive/sports/1962.html>

Penggalangan dana 10 yen dari seluruh masyarakat Jepang dapat terkumpul hampir 300 juta yen (東京アルバム (Tokyo Arubamu), n.d.). Meskipun jumlahnya kecil, adanya inisiatif untuk mengumpulkan sumbangan dari seluruh masyarakat Jepang menunjukkan semangat nasionalisme yang kuat. Warga Jepang dipanggil untuk berpartisipasi secara langsung dalam mendukung

Olimpiade pada saat itu melalui sumbangan 10 yen dan ini menunjukkan betapa pentingnya acara ini bagi Jepang. Dengan demikian, sumbangan 10 yen ini memiliki simbolis yang tidak hanya dilihat dari sekadar nominalnya, tetapi menunjukkan komitmen pemerintah dan dukungan masyarakat Jepang terhadap penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 1964. Selain itu, sumbangan dari tiga organisasi yaitu *Japan Bicycle Promotion Association*, *Japan Small Automobile Promotion Association*, dan *Japan Shipbuilding Foundation* yang menyumbangkan hibah layanan publik dengan Olimpiade sebagai prioritas utama mereka.

Bantuan untuk Olimpiade Tokyo 1964 merupakan contoh adaptasi dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons. Adaptasi dapat dilihat mulai dari berbagai pihak seperti Pemerintah Metropolitan Tokyo, perbendaharaan nasional, dan sektor swasta yang berkontribusi dari tahun 1959 hingga 1964, mengumpulkan total 1,551 juta yen. Selain itu, Bank Shoko Chukin menyediakan pinjaman khusus sebesar 600 juta yen untuk merenovasi *ryokan*, memastikan kapasitas akomodasi memadai bagi pengunjung asing. Langkah ini menunjukkan adaptasi sistem dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan mendesak dalam penyelenggaraan acara internasional.

Pengelolaan dana juga mencerminkan adaptasi di mana Pemerintah dan panitia penyelenggara menggunakan dana untuk meningkatkan kapasitas akomodasi dengan menyediakan tempat tidur tambahan di rumah pribadi, asrama, dan kapal penumpang di Dermaga Harumi. Renovasi dan pembangunan fasilitas olahraga utama seperti Taman Olimpiade Meiji, Taman Yoyogi, dan Taman

Olahraga Komazawa juga menunjukkan adaptasi dalam meningkatkan infrastruktur untuk memenuhi standar internasional. Penanganan kebersihan, sanitasi, serta perluasan sumber daya air bersih menambah kesiapan Tokyo untuk menghadapi lonjakan populasi sementara selama Olimpiade.

Selain itu, berbagai strategi penggalangan dana menunjukkan adaptasi dengan sumber pendapatan seperti penjualan perangko, sponsorship dari perusahaan telekomunikasi, pacuan kuda, dan lotere semuanya digunakan untuk mengumpulkan dana tambahan. Kampanye sumbangan publik seperti sumbangan 10 yen yang melibatkan seluruh warga Jepang menunjukkan upaya kolektif dalam mendukung Olimpiade. Pendekatan melalui penggalangan dana mencerminkan kemampuan sistem dalam lapisan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan finansial dan operasional, memastikan bahwa semua aspek penting dari penyelenggaraan Olimpiade dapat terpenuhi dengan efektif.

Penggalangan dana dalam olimpiade juga merupakan salah satu aspek penting dalam pencapaian tujuan (*goal attainment*) dari penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 1964. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan untuk mendukung operasional olimpiade, seperti penyediaan fasilitas, perlengkapan, dan akomodasi bagi para atlet, tetapi juga untuk memastikan kelancaran dan kesuksesan keseluruhan acara.

3.1.4 Perencanaan Tata Ruang Metropolitan Tokyo

Pasca pengeboman yang terjadi pada tahun 1945, Tokyo merupakan kota yang hancur. Dengan demikian, setelah Perang Dunia II, Tokyo mengalami masalah karena kekurangan perumahan dan infrastruktur, kemudian di perburuk

dengan datangnya jutaan migran pedesaan yang membanjiri pabrik-pabrik yang sedang terkenal, serta kamp-kamp penghuni liar tempat geng *yakuza*⁶, tempat minum dan bisnis narkoba yang berkembang pesat. Sebagian besar Tokyo dianggap sebagai rumah-rumah kayu tua yang buruk, lapak-lapak yang kumuh, bangunan plesteran yang murah, rumah susun yang padat, blok-blok apartemen yang sempit dengan gaya soviet yang dibangun untuk menampung masuknya orang-orang dari daerah pedesaan pasca perang (Goldblatt, 2016).

Permasalahan yang dihadapi kota Tokyo tentu menjadi perhatian khusus Pemerintah Metropolitan karena penyelenggaraan Olimpiade direncanakan di kota Tokyo. Pemerintah Metropolitan Tokyo sangat berperan penting dalam kesuksesan Olimpiade 1964. Dengan demikian, keberhasilan penyelenggaraan Olimpiade tidak hanya memerlukan fasilitas olahraga dan akomodasi yang memadai namun juga standar jalan, fasilitas transportasi dan kondisi lingkungan yang dapat diterima. Dalam hal ini, Pemerintah Metropolitan Tokyo memberi dorongan untuk rencana pembangunan 10 tahun kedepan dengan konstruksi-konstruksi yang akan mempunyai kegunaan langsung untuk penyelenggaraan Olimpiade ke-18. Tidak hanya mencakup tempat-tempat rekreasi atau olahraga yang sebenarnya tetapi melibatkan pembangunan jalan, pelabuhan, saluran air dalam skala besar di kota Tokyo. Keberhasilan proyek-proyek pembangunan

⁶ *Yakuza* merupakan organisasi kriminal tradisional Jepang yang terlibat dalam berbagai kegiatan ilegal seperti perjudian, pemerasan, perdagangan narkoba dan prostitusi (*Bōryokudan to wa | (kō-zai) Gifu ken bōryoku tsuihō suishin sentā*, n.d.)

tersebut tentunya berkaitan dengan dukungan dan kerjasama antara pemerintah kota dari anggota organisasi publik dan swasta yang terlibat.

Keberhasilan Olimpiade dilakukan dengan tahap awal pembentukan organisasi oleh Pemerintah Metropolitan Tokyo. Terdapat bagian-bagian yang secara khusus menangani persiapan Olimpiade Tokyo yang disebut Biro Persiapan Olimpiade, Pemerintah Metropolitan Tokyo. Biro tersebut dibentuk pada 10 Oktober 1959. Biro Persiapan Olimpiade dibentuk sebagai penghubung dan memfasilitasi Olimpiade Tokyo 1964. Pada tanggal 2 Juli 1960, Biro Persiapan Olimpiade melakukan reorganisasi yang kemudian memperluas cakupan Biro ini dalam menyediakan fasilitas seperti pariwisata, hotel, dan akomodasi lainnya (Committee, 1966).

Dewan Kepolisian Metropolitan pada bulan Maret 1960 membentuk sebuah komite untuk menangani hal-hal yang akan diperlukan dalam Olimpiade Tokyo 1964. Kemudian pada bulan Januari 1962, Badan Pertahanan Kebakaran memulai persiapan untuk memfasilitasi apabila terjadi keadaan darurat saat Olimpiade Tokyo 1964.

Pada tanggal 3 Juli 1959, perwakilan Kementerian Pendidikan, Asosiasi Olahraga Amatir Jepang, dan Pemerintah metropolitan Tokyo bertemu untuk membahas persiapan perencanaan Olimpiade Tokyo. Pembentukan Komite Penyelenggara Olimpiade dilakukan pada bulan September 1959. Dengan demikian, Pemerintah Metropolitan Tokyo terus menjalin hubungan dengan Komite tersebut untuk keberhasilan penyelenggaraan Olimpiade.

Pemerintah Metropolitan Tokyo sangat berperan penting dalam kesuksesan penyelenggaraan Olimpiade 1964, karena Tokyo sebagai tuan rumah penyelenggaraan Olimpiade juga harus menampilkan kota yang modern dengan fasilitas yang memadai sehingga menarik minat wisatawan mancanegara untuk datang. Pertandingan Olimpiade memerlukan pembangunan infrastruktur terkait di kota tuan rumah, yang melibatkan perencanaan kota dan renovasi kota, dan perkampungan Olimpiade atau desa Olimpiade. Desa Olimpiade merupakan tantangan pembangunan yang besar bagi pemerintah daerah dan pemerintah pusat pada tahun 1950-an dan 1960-an (Languillon & Aussel, 2024). Desa Olimpiade bertujuan untuk menyediakan fasilitas dan layanan bagi para atlet dan ofisial yang berpartisipasi dalam olimpiade untuk memungkinkan mereka menjalani kehidupan internasional dan kolektif sebelum, selama dan setelah Olimpiade (Committee T. O., 1966).

Banyaknya atlet yang akan berkontribusi dalam Olimpiade Tokyo 1964, tentu membutuhkan perkampungan atlet dengan lahan yang luas. Oleh karena itu, Pemerintah Metropolitan Tokyo meminta lahan yang telah diberikan kepada militer Amerika Serikat untuk tujuan kerjasama dengan membantu kelancaran Olimpiade dan pengembangan desa Olimpiade (Koshizawa, 2017). Namun kemungkinan untuk melepas lahan tersebut kepada Jepang sangat kecil sehingga Pemerintah Jepang berencana untuk memilih lokasi lain. Salah satu yang dipilih yaitu zona Selatan Kamp Drake, area perumahan Angkatan Darat AS di Asaka, Prefektur Saitama. Pertimbangan tersebut dilakukan karena terdapat cukup ruang untuk membangun desa Olimpiade dan lingkungan secara umum dapat diterima,

meskipun jaraknya sekitar dua puluh kilometer dari Taman Meiji di mana stadion utama berada. Oleh karena itu dari sudut pandang transportasi Kamp Drake tidak dianggap sebagai lokasi yang ideal (Committee, 1966).

Namun pada bulan Mei 1961, ketika Pemerintah Jepang secara resmi meminta pengembalian Kamp Drake, pihak berwenang AS mengizinkan untuk penggunaan sementara area tersebut untuk Olimpiade, mereka tidak dapat menyetujui pelepasan sepenuhnya. Akhirnya panitia penyelenggara membentuk panitia khusus untuk membahas permasalahan terkait pemilihan lokasi desa Olimpiade. Pada bulan Oktober 1961, diambil Keputusan bahwa desa Olimpiade yang awalnya direncanakan berlokasi di Asaka, namun karena adanya keinginan kuat dari Pemerintah AS, akhirnya lokasi perkampungan Olimpiade diubah menjadi Washington Heights (bekas kamp pelatihan Yoyogi) atau sebuah lokasi perumahan militer AS di Yoyogi yang dianggap memungkinkan sebagai tempat untuk desa Olimpiade.



Gambar 3.13 Desa utama Olimpiade di Yoyogi, dilihat dari udara

Sumber: The Official Report of the Games of the XVIII Olympiad, Tokyo (1964)

Washington Heights (desa Yoyogi), yang unik di pusat ibu kota, dikelilingi oleh tanaman hijau dan mencakup hamparan tanah yang luas sehingga

diperkirakan bahwa sejumlah besar rumah modern yang telah dibangun di sana akan menyediakan akomodasi tempat tinggal yang paling sesuai untuk tim Olimpiade. Lokasi tersebut dipilih karena aksesnya yang mudah dijangkau karena berdekatan dengan Kuil Meiji di mana terdapat stadion utama dan lokasi pertandingan, lapangan Latihan dan fasilitas lainnya. Fasilitas transportasi umum, stasiun Harajuku jalur Yamate, dan stasiun Sangubashi jalur Odakyu dapat ditemukan di dekat desa. Luas tanah yang terdiri dari 66 hektare ini dikelilingi pagar untuk mencegah masuknya orang luar (Koshizawa, 2017).

Selain pengembangan desa Yoyogi, Pemerintah Metropolitan Tokyo juga membangun Stadion Nasional Yoyogi yang kemudian disebut Gimnasium Nasional Tokyo, berada di area yang sama dengan desa Olimpiade. Pembangunan Stadion Nasional Yoyogi mulai dibangun pada tahun 1963. Stadion ini dirancang oleh arsitektur terkenal bernama Kenzo Tange (Goldblatt, 2016). Stadion Nasional Yoyogi dibangun dengan desain yang menggabungkan estetika modernitas Barat dan arsitektur tradisional Jepang.



Gambar 3.14 Gimnasium Nasional Tokyo

Sumber: The Official Report of the Games of the XVIII Olympiad, Tokyo (1964)

Stadion Nasional pada awalnya dibangun sebagai bangunan peringatan untuk Asian Games ketiga, direncanakan untuk membangun kolam renang dalam ruangan sebagai bangunan peringatan Olimpiade Tokyo. Diharapkan juga bahwa fasilitas tersebut akan digunakan secara permanen sebagai gimnasium dalam ruangan serbaguna, bukan hanya sebagai kolam renang. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, rencana untuk membangun gimnasium dalam ruangan serbaguna pun diajukan. Rencana pembangunan gimnasium serbaguna awalnya direncanakan dapat menampung 25.000 penonton, tetapi akhirnya hanya dapat menampung lebih dari 10.000 penonton (Committee, 1966). Apabila dilihat dari desain arsitekturnya, gimnasium nasional Tokyo yang dirancang oleh Kenzo Tange lebih mengutamakan ruang yang fleksibel dan tata letak yang memadai untuk pertandingan bukan kapasitas maksimum penonton sehingga dapat mempertimbangkan kenyamanan bagi penonton. Selain itu, Kenzo Tange menerapkan kebutuhan fungsional yang didesain untuk mengakomodasikan berbagai kebutuhan atlet dengan memberikan prioritas pada fasilitas latihan, ruang ganti dan area teknis yang penting untuk kelancaran acara sehingga hal inilah yang mungkin membatasi ruang yang tersedia untuk penonton.

Lokasi gimnasium ini dikenal sebagai lapangan Yoyogi. Setelah perang, lapangan ini digunakan oleh tentara AS sebagai area perumahan untuk perumahan tanggungan. Distrik Yoyogi dengan lokasi lain yang memungkinkan sebagai lokasi untuk kolam renang dalam ruangan, dan dipilih sebagai tempat yang paling cocok untuk kolam renang. Mayoritas bangunan tempat tinggal yang digunakan oleh personel Pasukan AS diadaptasi sebagai asrama untuk para atlet di Desa

Olimpiade Utama. Rumah-rumah di area di mana gimnasium akan berdiri dirobohkan. Lokasi ini terletak di titik yang sangat strategis dari segi transportasi, dekat dengan stasiun kereta api, serta jalan utama dan jalan tambahan. Lahan tempat dibangunnya gimnasium utama dan paviliunnya mencakup area seluas 9,1 hektar (Koshizawa, 2017).

Pembangunan Stadion Nasional Tokyo yang bersebelahan langsung dengan Kuil Meiji bertujuan untuk memanfaatkan lokasi strategis di dekat Kuil Meiji, yang merupakan situs penting secara budaya dan historis di Tokyo. Lokasinya yang berada di dekat Kuil Meiji menambah daya Tarik visual dan kultural, menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Pembangunan gimnasium nasional Tokyo yang bersebelahan langsung dengan Kuil Meiji merupakan contoh bagaimana Jepang menggabungkan modernitas dengan tradisi dalam pembangunan infrastruktur. Kuil Meiji adalah salah satu kuil Shinto paling terkenal di Jepang, didedikasikan untuk Kaisar Meiji dan Permaisuri Shoken. Tempat suci ini memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi bagi rakyat Jepang. Sementara itu, gimnasium nasional adalah simbol modernitas dan teknologi dalam olahraga, yang dibangun sebagai bagian dari persiapan untuk Olimpiade Tokyo 1964.

Gimnasium Nasional Tokyo secara mencolok terkait dengan Kuil Meiji dan merupakan akar modernitas Jepang yang menjadi fokus Olimpiade Tokyo (Tagsold, 2010). Secara kultural, keberadaan gimnasium di dekat kuil membantu mempertahankan relevansi kuil dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Ini mengingatkan orang-orang tentang nilai-nilai spiritual

dan tradisional yang mereka wakili, sementara pada saat yang sama memberikan sarana modern untuk kegiatan olahraga dan kebudayaan yang dapat diakses oleh banyak orang.

Selain pembangunan Stadion Nasional Yoyogi, terdapat aula yang diresmikan untuk pertandingan Olimpiade 1964. Aula ini bernama Nippon Budokan, yang digunakan sebagai tempat diadakannya pertandingan *judo* dan untuk peragaan olahraga tradisional Jepang seperti *kendo* (anggar), *kyudo* (panahan) dan *sumo* (gulat). Aula ini dibangun pada Oktober 1963 hingga September 1964 yang kemudian diresmikan pada Oktober 1964 (Committee, 1966).



Gambar 3.15 Aula Nippon Budokan

Sumber: The Official Report of the Games of the XVIII Olympiad, Tokyo (1964)

Menurut rencana pemanfaatan awal, pertandingan judo dijadwalkan berlangsung di arena sementara yang direncanakan akan didirikan di kolam renang di dalam Gimnasium Nasional setelah selesainya kompetisi renang. Pembangunan Aula Budokan yang diharapkan selesai dalam waktu yang cukup untuk penyelenggaraan olimpiade, diubah rencananya untuk menyelenggarakan cabang *judo* secara eksklusif di Aula Budokan. Aula ini sebagai simbol olahraga Jepang, dibangun sesuai dengan garis arsitektur tradisional Jepang, dan konon

dirancang menyerupai aula kuil kuno, dan bersama dengan dinding batu Istana Kekaisaran, menyajikan sebuah suasana unik di kawasan sekitarnya.

Selain fasilitas utama yang dibangun untuk menunjang kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964, Pemerintah Metropolitan Tokyo juga melakukan peningkatan infrastruktur jalan dengan membangun jalan arteri yang menghubungkan desa Olimpiade ke stadion dan jalan yang menghubungkan bandara Haneda ke pusat kota. Terdapat dua jenis jalan Olimpiade, yang pertama yaitu jalan arteri biasa yang dikerjakan oleh Biro Konstruksi Pemerintah Metropolitan Tokyo sebagai proyek jalan perencanaan kota, yang disubsidi oleh pemerintah pusat. Kemudian, yang kedua yaitu jalan tol Metropolitan yang telah di rencanakan oleh Komite Peningkatan Taman Metropolitan dan Pemerintah Metropolitan Tokyo pada tahun 1950-an dan akhirnya pembangunan jalan tol Metropolitan tersebut direalisasikan saat akan diadakan Olimpiade Tokyo 1964. Selain itu, pembangunan infrastruktur perkeretaapian juga menjadi fokus pembangunan Pemerintah Metropolitan Tokyo. Penyelesaian jalur Tokaido *shinkansen* juga dikebut untuk penunjang Olimpiade Tokyo 1964. Olimpiade Tokyo 1964 juga mendorong untuk pembangunan kereta api bawah tanah, dengan jalur Eidan Hibiya dan jalur Toei Asakusa yang dibuka satu persatu. Tokyo monorail juga dibangun dengan jalur yang menghubungkan Haneda dan Hamamatsucho (Koshizawa, 2017).

Perencanaan tata ruang Metropolitan Tokyo merupakan contoh adaptasi dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons. Tokyo menyesuaikan diri setelah Perang Dunia II, khususnya dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan penyelenggaraan Olimpiade 1964. Adaptasi dalam konteks ini merujuk

pada bagaimana sistem sosial Tokyo beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berubah drastis setelah kehancuran akibat perang dan gelombang migrasi besar-besaran dari pedesaan. Setelah perang, Tokyo mengalami kekurangan perumahan dan infrastruktur, serta menghadapi masalah sosial yang serius, seperti maraknya geng Yakuza dan bisnis narkoba. Untuk beradaptasi, Pemerintah Metropolitan Tokyo mengimplementasikan rencana pembangunan besar-besaran, termasuk pembangunan perumahan, peningkatan infrastruktur, dan revitalisasi kota, yang diharapkan dapat menampung masuknya populasi yang terus bertambah dan mengatasi masalah sosial yang muncul.

Adaptasi juga terlihat dalam upaya Tokyo mempersiapkan diri untuk menjadi tuan rumah Olimpiade 1964. Pemerintah Metropolitan Tokyo memahami bahwa untuk sukses menyelenggarakan event internasional tersebut, diperlukan infrastruktur yang memadai, tidak hanya dalam hal fasilitas olahraga tetapi juga transportasi dan akomodasi. Oleh karena itu, Tokyo meluncurkan proyek pembangunan yang mencakup pembangunan jalan, pelabuhan, saluran air, dan fasilitas publik lainnya dalam skala besar. Keberhasilan proyek-proyek ini membutuhkan kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah serta sektor swasta, menunjukkan kemampuan Tokyo untuk beradaptasi secara struktural dan fungsional dengan tuntutan eksternal untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu, proses adaptasi juga mencakup negosiasi politik dan penggunaan lahan strategis untuk pembangunan fasilitas Olimpiade, seperti Desa Olimpiade di Washington Heights. Pemerintah Tokyo berhasil meyakinkan pihak berwenang AS untuk mengizinkan penggunaan sementara area tersebut, meskipun tidak

untuk pelepasan sepenuhnya. Ini menunjukkan kemampuan adaptasi pemerintah Tokyo dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif, sambil mempertimbangkan faktor logistik dan aksesibilitas. Pembangunan fasilitas seperti Stadion Nasional Yoyogi dan Nippon Budokan, serta peningkatan infrastruktur transportasi seperti jalan arteri dan kereta api, juga mencerminkan respon adaptif Tokyo untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan Olimpiade yang memadai, yang pada akhirnya mengubah kota tersebut menjadi kota yang modern dan menarik bagi wisatawan mancanegara.

3.1.5 Koordinasi dengan Prefektur Saitama, Prefektur Kanagawa, Prefektur Yokohama dan Prefektur Nagano

Olimpiade yang diselenggarakan di kota Tokyo membutuhkan fasilitas yang tidak hanya ada di kota Tokyo saja. Dalam hal tersebut, koordinasi dengan prefektur yang berpartisipasi demi menunjang fasilitas Olimpiade Tokyo 1964 sangat diperlukan, Prefektur yang berpartisipasi dalam bekerjasama dengan Tokyo yaitu Prefektur Saitama, Prefektur Kanagawa, Prefektur Yokohama dan Prefektur Nagano.

Prefektur Saitama berkontribusi dalam menyediakan fasilitas olahraga seperti lapangan dayung Toda, lapangan tembak Asaka dan mengubah bagian Tenggara dari kamp Drake Amerika Serikat di Asaka-machi untuk digunakan sebagai desa Olimpiade. Gubernur Kurihara dari prefektur Saitama ditunjuk sebagai anggota Komite Penyelenggara Olimpiade Tokyo. Ketua Fukunaga dari Asosiasi olahraga Saitama-ken dan Tuan Toh Matsunaga, anggota Dewan Perwakilan Rakyat yang terpilih dari Prefektur Saitama juga menjadi anggota panitia Penyelenggara

Olimpiade. Untuk memperkuat persiapan Prefektur Saitama, dilakukan pengorganisasian Dewan Persiapan Saitama-ken untuk Olimpiade Tokyo, yang terdiri dari perwakilan gerakan Olimpiade dan Asosiasi Penghubung Bisnis untuk Olimpiade Tokyo. Keputusan pemilihan tempat-tempat olahraga yang disiapkan untuk Olimpiade Tokyo 1964 diambil oleh panitia penyelenggara meliputi Tempat penembakan tanah liat diubah menjadi Tokorozawa, lapangan sepak bola Omiya ditambahkan bersama dengan lapangan sepak bola Mitsuzawa. Keputusan untuk menempatkan Perkampungan Olimpiade di Yoyogi, bukan di Asaka, dan Pentathlon Modern disetujui untuk Taman Asaka Nezu (Committee, 1966).

Pada saat yang sama untuk melakukan kegiatan hubungan masyarakat yang sesuai, asosiasi yang ada pada tanggal 27 April 1963 diperluas menjadi Dewan Promosi Olimpiade Tokyo Saitama-ken dengan kantor pusatnya Pelaksanakan proyek konstruksi yang diperlukan untuk pusat-pusat olahraga dan memperbaiki lingkungan terletak di bagian Olahraga Dewan Pendidikan Kantor Prefektur. Dengan Gubernur sebagai ketuanya, organisasi ini dibagi menjadi lima bagian yaitu, olahraga, sarana, komunikasi dan keamanan, kebersihan dan sanitasi, urusan publik dan publikasi. Sebuah Sekretariat dibentuk secara resmi di Kantor Gubernur pada tanggal 1 April 1964. Sekretariat ini dipimpin oleh Wakil Gubernur Sato dan terdiri dari tujuh bagian, yaitu urusan umum, perencanaan, olahraga, fasilitas, komunikasi dan keamanan, kebersihan dan sanitasi serta hubungan masyarakat dan publikasi. Untuk memungkinkan koordinasi yang erat dengan Panitia Penyelenggara di Tokyo, sebuah Kantor Cabang Sekretariat kemudian dibuka di Saitama pada 1 Agustus 1964.

Prefektur Kanagawa juga berkontribusi dalam mensukseskan Olimpiade Tokyo 1964. Pada tanggal 10 Juni 1960, sebuah keputusan diambil untuk area Teluk Sagami, yang berpusat di Enoshima, sebagai tempat penyelenggaraan acara Yachting. Pada tanggal 1 Mei, di tahun berikutnya, 1961, sebuah ruangan untuk persiapan Olimpiade dibentuk di Dewan Pendidikan. Pada tanggal 30 November di tahun yang sama, Komite Persiapan Olimpiade Kanagawa-ken Tokyo dibentuk untuk memberikan dukungan penuh dari prefektur untuk persiapan Olimpiade.

Olahraga kano pada awalnya akan diselenggarakan di lapangan perahu Toda, tetapi kemudian dianggap lebih tepat untuk menggunakan Danau Sagami di Kanagawa-ken untuk kegiatan ini, dan hal ini secara resmi disetujui pada tanggal 12 November 1962, dan sebuah Komite Eksekutif diorganisir untuk memfasilitasi persiapan instalasi yang diperlukan. Pemerintah Prefektur melakukan pekerjaan untuk cabang olahraga yachting dan kano, dan pemerintah kota Yokohama untuk cabang olahraga Bola Voli dan Sepak Bola. Pekerjaan utama yang dilakukan oleh Pemerintah Prefektur Kanagawa meliputi pelabuhan *shonan* (Pelabuhan Kapal Pesiar Enoshima). Pekerjaan pelabuhan dimulai pada bulan Mei 1961 dan selesai pada bulan Juli 1964. Namun pekerjaan ini terhambat oleh gelombang tinggi yang terus menerus dari lautan. Pemecah gelombang di pantai sepanjang 638 meter, perpanjangan pemecah gelombang sepanjang 392 meter, tiga dermaga dan fasilitas tambahan dengan biaya 2.170 juta yen. Perancangan pelabuhan kapal wisata (yacht) dipersiapkan oleh Profesor Yoshiro Taniguchi dari Institut Teknologi Tokyo dan pengerjaannya dimulai pada 27 Mei 1963, dan selesai pada 21 Juli 1964. Selain itu, area dayung danau Sagami juga disiapkan mulai dari

bangunan utama rumah perahu dan menara juri. Demi kelancaran operasional Olimpiade Tokyo 1964, perbaikan jalan dan lingkungan sekitar olahraga juga dipersiapkan (Committee, 1966).

Kota Yokohama juga berkontribusi menjadi tuan rumah dua cabang olahraga Olimpiade yaitu sepak bola di Lapangan Sepak Bola Mitsuzawa dan bola voli di Gimnasium Budaya Yokohama, serta satu pertandingan eliminasi bola basket sebelum Olimpiade. Biro Persiapan Olimpiade Yokohama dibentuk pada Maret 1963, kemudian direorganisasi menjadi Kantor Olimpiade pada Agustus dan dipimpin oleh Walikota Asukada dengan 35 anggota. Biro ini bertugas membangun fasilitas olahraga dan meningkatkan minat masyarakat. Pembangunan lapangan sepak bola Mitsuzawa dimulai pada 21 November 1963 dan selesai 15 Agustus 1964. Taman Mitsuzawa juga menjadi lokasi Pertemuan Olahraga Nasional Kanagawa pada 1955. Dekat lapangan voli, dibangun gimnasium tambahan dengan rumah peristirahatan seluas 989 meter persegi (sōgōkenkyūsho, 2015).

Pada Oktober 1964, Yokohama menyelesaikan renovasi besar pada dermaga utama pelabuhan untuk menerima pengunjung Olimpiade, dengan perbaikan pada fasilitas bea cukai, imigrasi, bank, dan pos. Total pengeluaran untuk proyek ini sekitar 1.000 juta yen, termasuk 500 juta yen untuk renovasi dermaga, 262,8 juta yen untuk lapangan sepak bola, 39 juta yen untuk rumah peristirahatan dan gimnasium tambahan, serta 39 juta yen untuk biaya kantor administrasi.

Pada Prefektur Nagano, perluasan lapangan untuk acara tiga hari Olimpiade Tokyo mengalami penundaan lokasi hingga akhirnya diputuskan pada 27 Desember untuk diadakan di Karuizawa. Setelah permintaan bantuan dari Panitia Pelaksana, Prefektur Nagano membentuk Panitia Persiapan Nagano-ken pada 25 Januari 1963, dengan Wakil Gubernur sebagai Direktur Sekretariat. Pada 27 Desember 1963, Panitia Penyelenggara meminta Gubernur Prefektur untuk membantu pelaksanaan acara. Tugas khusus ditetapkan dan program persiapan dibuat. Pada 1 Juli 1964, kantor Sekretariat Panitia Penyelenggara di Nagano didirikan, dan pada 1 Agustus, Direktur Dewan Pendidikan Prefektur diangkat menjadi direktur kantor tersebut dengan tujuh belas asisten. Panitia Penyelenggara juga mendirikan kantor di Karuizawa, dan pada 20 Juni 1964, kepala Bagian Pendidikan Jasmani dengan 146 staf pendukung memulai persiapan di lokasi acara.

Dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons, fungsi Integrasi mengacu pada bagaimana komponen-komponen sosial bekerja sama untuk mencapai tujuan kolektif dan menjaga stabilitas sistem sosial. Dalam konteks Olimpiade Tokyo 1964, integrasi antara kota Tokyo dan prefektur partisipan seperti Saitama, Kanagawa, Yokohama, dan Nagano adalah contoh konkret dari fungsi ini. Koordinasi erat antara Tokyo dan prefektur tersebut memungkinkan penyediaan fasilitas yang diperlukan untuk acara tersebut, seperti lapangan olahraga dan desa Olimpiade. Pembentukan berbagai komite dan dewan persiapan di setiap prefektur, dengan anggota yang terdiri dari perwakilan pemerintah, asosiasi olahraga, dan

komunitas bisnis, mencerminkan upaya integratif untuk menyelaraskan sumber daya dan tanggung jawab demi kesuksesan Olimpiade.

Selain itu, fungsi integrasi terlihat dalam pembagian tugas yang jelas dan koordinasi kegiatan di setiap prefektur. Misalnya, Saitama menyediakan fasilitas olahraga dan mendirikan Dewan Promosi Olimpiade, sementara Kanagawa mempersiapkan lokasi untuk yachting dan kano. Yokohama membangun lapangan sepak bola dan gimnasium, serta memperbaiki infrastruktur pelabuhan untuk menyambut pengunjung Olimpiade. Pada prefektur Nagano, meskipun mengalami penundaan, akhirnya menyiapkan lapangan untuk acara tiga hari dan membentuk komite persiapan yang efisien. Pembentukan sekretariat dan kantor cabang untuk memastikan komunikasi dan koordinasi yang efektif antara Tokyo dan prefektur lainnya menunjukkan pentingnya integrasi dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, fungsi Integrasi dalam teori Parsons dapat dilihat dalam upaya kolaboratif dan terorganisir dari berbagai daerah untuk mendukung dan mensukseskan penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 1964.

3.1.6 Peran Media Massa dalam Olimpiade

Media massa memainkan peran yang sangat penting dalam Olimpiade, tidak hanya sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk opini publik dan pemersatu masyarakat global. Dalam konteks Olimpiade, media massa bertanggung jawab untuk melaporkan setiap aspek dari acara tersebut, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga dampak yang ditimbulkan setelahnya. Melalui liputan yang luas dan mendalam, media massa membantu

memperkenalkan atlet dari berbagai negara, menyoroti cerita-cerita inspiratif, serta menyampaikan perkembangan terkini dari kompetisi yang berlangsung. Dengan cakupan yang luas dan aksesibilitas yang tinggi, media massa mampu menjangkau audiens global, menjadikan Olimpiade sebagai peristiwa yang dirayakan bersama oleh jutaan orang di seluruh dunia.

Pada Olimpiade Tokyo 1964, penyebaran informasi tentang acara dan hasil pertandingan dilakukan secara masif melalui berbagai bentuk media massa. Televisi memainkan peran sentral dengan siaran langsung yang dipancarkan melalui satelit, memungkinkan penonton di berbagai belahan dunia untuk menyaksikan pertandingan secara langsung, suatu inovasi besar pada masa itu. Selain itu, radio memberikan liputan audio langsung, menjangkau penonton yang lebih luas termasuk mereka yang tidak memiliki akses ke televisi. Media cetak seperti surat kabar juga menyediakan laporan harian yang rinci, menampilkan analisis, foto, dan cerita tentang para atlet dan peristiwa penting. Media cetak ini sering kali berperan sebagai sumber informasi utama pada pagi hari, sebelum orang-orang menonton siaran ulang atau mendengarkan berita di radio. Kombinasi dari televisi, radio, dan media cetak menciptakan jaringan informasi yang menyeluruh, memastikan bahwa berita dan hasil dari Olimpiade tersebar dengan cepat dan efisien ke seluruh penjuru dunia.

Pada awal 1960-an, televisi digunakan untuk menciptakan lingkungan semu yang berpusat di Tokyo untuk Olimpiade (NHK, 2019). Meskipun sebagian besar masyarakat tahu tentang Olimpiade, hanya sedikit yang tahu detailnya. Kirab obor nasional diadakan untuk meningkatkan minat warga Jepang, yang digunakan

untuk mempererat Olimpiade dengan masyarakat dan memperkuat mitos Olimpiade sebagai festival perdamaian.

Keberhasilan penyiaran Olimpiade Tokyo 1964 didukung oleh dominasi NHK. Penyiaran radio dan televisi Olimpiade Tokyo dipercayakan kepada *Japan Broadcasting Corporation* (NHK), yang merupakan sistem penyiaran publik di Jepang. NHK memiliki kontrak eksklusif untuk hak siar dan bertanggung jawab penuh atas liputan Olimpiade, sementara lembaga penyiaran komersial hanya menyiarkan rekaman dari NHK dengan komentar mereka sendiri. NHK juga mengelola penyiar luar negeri, mewujudkan liputan langsung yang terpusat. Lokasi strategis gedung NHK di Shibuya, dekat stadion Yoyogi, penting untuk aksesibilitas dan koordinasi peliputan.



Gambar 3.16 Kantor pusat penyiaran NHK di Shibuya, Tokyo

Sumber: The Official Report of the Games of the XVIII Olympiad, Tokyo (1964)

Gedung-gedung stasiun televisi komersial lainnya juga berlokasi di ruang perkotaan Tokyo untuk memaksimalkan penyebaran informasi. Misalnya, NTV di Nibancho (Chiyoda-ku), TBS di Akasaka (Minato-ku) dan Fuji TV di (Shinjuku-ku), Tokyo Channel 12 penyiaran komersial kelima berlokasi di Menara Tokyo.

Lokasi strategis ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya aksesibilitas dan penyebaran informasi. Secara keseluruhan, NHK memanfaatkan gelombang pembaruan perkotaan seputar Olimpiade dan mendirikan Pusat Penyiaran NHK di Shibuya, menandai aspek unik penyiaran televisi di Tokyo pada awal 1960-an.

Pada bulan April 1961, NHK dipercaya untuk melakukan survei mengenai kebutuhan stasiun penyiaran internasional terkait fasilitas yang mereka inginkan selama Olimpiade dan untuk memulai pembicaraan awal mengenai kontrak penyiaran. Pada bulan Oktober 1963, satu tahun sebelum Olimpiade, Pekan Olahraga Internasional Tokyo diadakan sebagai latihan untuk acara utama. NHK, sebagai salah satu sponsor acara tersebut, menggerakkan 660 staf penyiarnya dan menyediakan materi untuk program radio dan televisi, menyiarkan lima belas dari dua puluh acara ke sekitar dua puluh sembilan stasiun penyiaran di dua puluh empat negara. Pada bulan Januari 1964, NHK mendirikan Markas Besar Penyiaran Olimpiade untuk memulai persiapan terakhirnya. NHK dipercaya oleh Panitia Pelaksana untuk menyediakan materi program kepada stasiun penyiaran di dalam dan luar negeri. Selain staf yang bekerja di stasiun lokal, NHK juga memobilisasi 1.965 orang untuk keperluan penyiaran dan manajemen teknis, termasuk wartawan radio, juru kamera, produser, dan penyiar.

Komite Penyiaran Olimpiade Tokyo dibentuk pada bulan Juli 1963 untuk memaksimalkan peliputan acara Olimpiade dengan efisiensi optimal. Terdiri dari delapan anggota dari NHK dan perusahaan-perusahaan penyiaran swasta domestik. Komite ini memutuskan bahwa NHK akan melakukan siaran televisi langsung, sementara perusahaan-perusahaan penyiaran lainnya akan

menggunakan gambar-gambar yang disalurkan ke Pusat Penyiaran NHK. Kemudian, setiap stasiun penyiaran menyiarkan gambar-gambar tersebut dengan komentar penyiarnya sendiri. Pada bulan September 1964, kesepakatan rinci dicapai untuk metode peliputan Olimpiade oleh NHK dan perusahaan penyiaran swasta dalam hal siaran radio. Karena NHK adalah satu-satunya badan yang resmi mengumpulkan materi televisi, NHK mengatur kerja sama dengan organisasi penyiaran lain, baik dalam maupun luar negeri, untuk memastikan koordinasi yang optimal dalam perencanaan dan pemilihan materi seperti, melakukan kontrak dengan Organisasi penyiaran di luar negeri berupa siaran televisi termasuk kontrak dengan *European Broadcasting Union (EBU)*, *National Broadcasting Company (NBC)*, *Canadian Broadcasting Corporation (CBC)*, *Australian Broadcasting Commission (ABC)*, *The International Radio and Television Organisation (OIRT)*, dan *NBC International*.

NHK melakukan penyiaran secara langsung melalui radio dan televisi seperti upacara pembukaan dan penutupan, serta enam belas dari dua puluh cabang, termasuk atletik, dayung, bola basket, tinju, balap sepeda, anggar, sepak bola, senam, angkat besi, hoki, *judo*, gulat, renang, selam, berkuda, bola voli, dan polo air. Sedangkan empat cabang olahraga lainnya direkam melalui film atau kaset. Dengan adanya dominasi NHK dalam penyiaran Olimpiade Tokyo 1964 dapat dikatakan bahwa hubungan televisi dan Tokyo selama Olimpiade 1964 sangat kompleks. Jika sebelumnya masyarakat kurang minat dengan Olimpiade, namun setelah stasiun TV menyiarkan kirab obor dari seluruh negeri ke Tokyo, meningkatkan ekspektasi masyarakat terhadap Olimpiade. Kirab ini menarik

perhatian publik, menyebabkan 84,7% penonton menyaksikan upacara pembukaan, dengan 65 juta pemirsa. Meskipun tidak hadir langsung, banyak yang merasa siaran televisi sudah cukup. Survei NHK menunjukkan 58,3% responden puas dengan siaran, hanya 35,7% yang merasa menyesal tidak hadir (NHK, nhk.or.jp, n.d.)

Selain itu, media cetak seperti Asahi Shimbun, Mainichi Shimbun dan Yomiuri Shimbun juga turut menyebarkan informasi mengenai persiapan hingga pelaksanaan Olimpiade Tokyo 1964. Media cetak tersebut juga menjalin kerjasama dengan stasiun penyiaran seperti NHK untuk memberikan liputan yang lengkap dan menyeluruh mengenai Olimpiade Tokyo 1964 kepada masyarakat lokal hingga memperluas jangkauan informasinya ke internasional.

Dalam membentuk citra positif Jepang, media massa memainkan peran penting saat Olimpiade Tokyo 1964. Pemberitaan internasional secara luas menyoroti kemajuan teknologi Jepang seperti penyiaran langsung menggunakan satelit komunikasi *Syncom 3* dan peluncuran kereta Shinkansen yang dibangun untuk menampilkan Jepang sebagai negara yang maju dan inovatif. Media juga menyoroti infrastruktur dan fasilitas olahraga kelas dunia yang dibangun khusus untuk Olimpiade, menunjukkan kesiapan dan kemampuan Jepang dalam menyelenggarakan acara internasional.

Selain itu, narasi media yang menekankan Olimpiade sebagai simbol perdamaian dan pemulihan Jepang pasca Perang Dunia II membantu mengubah persepsi global, memperlihatkan Jepang sebagai negara yang telah pulih dan

berkomitmen pada perdamaian. Prestasi atlet-atlet Jepang yang berjuang dan meraih medali diberitakan secara luas, menambah kebanggaan nasional dan mempromosikan citra Jepang yang kompetitif di bidang olahraga. Liputan tentang budaya dan tradisi Jepang, termasuk upacara pembukaan dan penutupan yang megah, memperkenalkan keunikan dan kekayaan budaya Jepang kepada dunia. Media juga melaporkan keramahan dan efisiensi pelayanan Jepang dalam menyelenggarakan Olimpiade, menonjolkan reputasi Jepang sebagai tuan rumah yang ramah dan terorganisir (Kobayashi & dkk, 2023).

Dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons, integrasi berkaitan dengan bagaimana berbagai komponen sosial bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan menjaga stabilitas sistem sosial. Dalam konteks Olimpiade Tokyo 1964, NHK sebagai stasiun televisi utama memiliki peran yang dominan dalam penyiaran acara-acara Olimpiade. NHK tidak hanya menyediakan siaran langsung dari acara-acara utama seperti upacara pembukaan dan penutupan, tetapi juga mencakup enam belas dari dua puluh cabang olahraga, serta merekam empat cabang lainnya. Dengan demikian, NHK bertindak sebagai penghubung utama antara acara Olimpiade dan masyarakat luas, mengintegrasikan pengalaman Olimpiade ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang.

Di samping itu, peran media cetak seperti Asahi Shimbun, Mainichi Shimbun, dan Yomiuri Shimbun, bersama-sama dengan NHK, menunjukkan integrasi yang kuat dalam menyebarkan informasi mengenai persiapan dan pelaksanaan Olimpiade Tokyo 1964. Media cetak dan penyiaran bekerja sama untuk memberikan liputan yang luas dan mendetail, mencakup aspek teknis hingga

budaya dari Olimpiade tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan antusiasme publik terhadap Olimpiade, tetapi juga memperluas citra positif Jepang di mata internasional, menunjukkan kemajuan teknologi dan infrastruktur yang ada di Jepang.

3.1.7 Keamanan dan Pengendalian Lalu Lintas dalam Olimpiade

Acara besar sering kali dikaitkan dengan potensi ancaman terorisme dan bentuk-bentuk kekerasan yang tidak dapat terduga. Pada tahun 1960-an Jepang menghadapi ketegangan politik terkait pembaharuan perjanjian keamanan bersama dengan Amerika Serikat dengan memberikan hak kepada AS untuk mempertahankan pangkalan militernya di Jepang. Hal ini memicu protes besar-besaran yang dilakukan mahasiswa, serikat buruh dan kelompok aktivis lainnya. Mereka menuntut pembatalan dan perjanjian baru serta penarikan pasukan Amerika Serikat dari Jepang. Ketegangan mencapai titik tertinggi pada 15 Juni 1960, Dimana para mahasiswa memprotes di depan Gedung Diet berusaha menghentikan sidang dengan menggunakan kekerasan. Protes besar-besaran tersebut mengakibatkan Perdana Menteri Nobusuke Kishi mundur dari jabatannya pada bulan Juli akibat tekanan publik yang besar. Dengan demikian, tahun 1960 di Jepang sangatlah sulit karena Jepang harus memulihkan stabilitas politik, terlebih pada tahun tersebut, Jepang sedang mempersiapkan Olimpiade Tokyo 1964. Dengan demikian, Pemerintah Jepang mengambil langkah yang penting dan hati-hati dalam kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964 dengan memastikan keamanan yang memadai (Packard III, 2015).

Keamanan dalam Olimpiade memegang peranan penting dalam memastikan keberhasilan dan kelancaran acara olahraga terbesar dunia tersebut. Dengan menyambut ribuan atlet, ofisial, dan penonton dari berbagai negara, pemerintah Jepang dan panitia penyelenggara berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman melalui berbagai langkah strategis (Committee, 1966). Dalam penyelenggaraan Olimpiade, polisi bekerja sama dengan pasukan militer dan perusahaan swasta untuk menjaga selama Olimpiade itu berlangsung.

Pada Olimpiade Tokyo 1964, Jepang mengalami masalah di mana keamanan dan kontrol lalu lintas dikelola dalam kondisi yang sulit. Populasi yang besar di Tokyo dengan lebih dari 10 juta penduduk dan satu juta kendaraan bermotor yang terdaftar secara total mencapai 5,2 juta kendaraan setiap harinya. Hal tersebut mempersulit penyelenggaraan pertandingan seperti marathon, lomba jalan kaki, dan balap sepeda yang diadakan di jalan raya karena kondisi jalan raya yang sibuk. Selain itu, banyak cabang olahraga yang harus dilaksanakan di tempat yang jauh dari desa Olimpiade. Terlepas dari kesulitan-kesulitan ini, sangat penting untuk menyediakan keamanan dan kontrol lalu lintas yang memadai, karena tanpa keamanan, penyelenggaraan Olimpiade ke-18 yang sukses tidak akan mungkin terjadi.

Panitia penyelenggara menyusun langkah-langkah keamanan dan pengendalian lalu lintas setelah mempelajari dan berkonsultasi dengan pihak-pihak yang berwenang seperti Kepolisian, Kementerian Perhubungan, Badan Keselamatan Maritim, Pemerintah Daerah, dan organisasi-organisasi lain yang terkait. Prinsip utama dalam semua pertimbangan ini adalah untuk mengamankan

arus lalu lintas yang aman dan tertib bagi masyarakat di dalam dan di sekitar lokasi Olimpiade serta untuk menyediakan pergerakan yang tertib di berbagai tempat.

Panitia penyelenggara membentuk divisi keamanan dan lalu lintas untuk mengelola manajemen polisi dan kontrol lalu lintas, bekerja sama dengan kepolisian dan organisasi terkait. Mereka memiliki kantor lapangan di semua lokasi pertandingan, dengan petugas keamanan dan pengatur lalu lintas yang membantu menjaga hubungan dengan pihak terkait serta melakukan tugas administratif. Panitia juga menunjuk Komite Lalu Lintas dan Keamanan untuk mempelajari program secara menyeluruh dan mengadakan konsultasi rutin dengan organisasi terkait, termasuk polisi.

Salah satu perusahaan yang bekerja sama dengan pemerintah Jepang dalam menjaga keamanan saat Olimpiade Tokyo yaitu *Security and Communication* atau disebut dengan SECOM. Perusahaan ini merupakan perusahaan pertama di Jepang yang awalnya bernama *Nippon Security Insurance*. Makoto Lida dan Juichi Toda merupakan pendiri dari perusahaan keamanan ini setelah mendengar dari seorang teman tentang perusahaan keamanan di Eropa dan Amerika Serikat. Pada 7 Juli 1962, mereka membuka kantor di Tokyo, tetapi awalnya tidak mendapatkan kontrak karena metode penjualan yang mengharuskan pembayaran tiga bulan di muka dan tidak bergantung pada kenalan. Setelah jumlah kontraktor meningkat, mereka menerima pesanan keamanan untuk desa atlet Olimpiade dan area lain di Olimpiade Tokyo, yang menarik banyak perhatian.



Gambar 3.17 SECOM, saat menjaga keamanan di Desa Olimpiade

Sumber: SECOM

<https://www.secom.co.jp/corporate/vision/history.html>

Pada musim gugur 1963, satu tahun setelah didirikan, SECOM diminta oleh panitia penyelenggara Olimpiade Tokyo untuk menyediakan keamanan di perkampungan atlet. Meski ada kekhawatiran tentang kemampuan mempertahankan 100 petugas keamanan pasca Olimpiade, perusahaan memutuskan menerima kontrak tersebut karena ingin berkontribusi kepada masyarakat. Setelah proyek dimulai, berbagai risiko muncul. Perkampungan atlet dibangun di bekas lokasi Washington House milik Angkatan Darat AS, namun beberapa orang masih tinggal di perumahan militer yang seharusnya kosong, dan terjadi insiden orang memanjat pagar pada malam hari serta kebakaran berulang. Karena banyaknya insiden kebakaran, SECOM mengusulkan peningkatan rencana keamanan dan mempersiapkan banyak staf keamanan. Akhirnya, perkampungan atlet tetap aman selama Olimpiade, dan SECOM menerima surat penghargaan dari Komite Penyelenggara (Yasuda, 2019).

Kontrol lalu lintas di sekitar area pertandingan juga merupakan masalah penting dan sulit selama Olimpiade. Kepolisian Metropolitan Tokyo telah melakukan studi dan survei untuk menyiapkan rencana dasar, termasuk larangan parkir dan lalu lintas satu arah di sekitar Taman Olimpiade Meiji dan Stadion Nasional. Di area lain, aturan yang sama diterapkan sesuai kebutuhan. Panitia Penyelenggara menerbitkan stiker khusus untuk kendaraan yang beroperasi selama Olimpiade untuk menjaga kelancaran lalu lintas.



Gambar 3.18 Polisi berkuda membantu dalam pengendalian lalu lintas

Sumber: The Official Report of the Games of the XVIII Olympiad, Tokyo (1964)

Dua jalur lingkar, bagian dalam dan luar, dibuat di sekitar Taman Olimpiade Meiji untuk mengendalikan lalu lintas secara efektif. Area dalam jalur lingkar tidak mengizinkan mobil tanpa stiker dari Panitia Penyelenggara masuk antara

jam 10:00 hingga 16:00 waktu Jepang, sedangkan area luar tidak mengizinkan mobil tanpa stiker masuk dari jam 12:00 hingga 16:30 waktu Jepang.



Gambar 3.19 Jalur utama yang dilewati untuk kirab obor

Sumber: The Official Report of the Games of the XVIII Olympiad, Tokyo (1964)

Kirab obor Olimpiade Tokyo 1964 mendapat sambutan luar biasa dengan sekitar 28,7 juta penonton di sepanjang rutenya. Sebanyak 91.237 polisi terlibat dalam pengaturan lalu lintas dan pengawasan. Komite Pawai Obor di setiap prefektur memilih pelari, titik kirab, dan rute, dengan perwakilan kepolisian membantu dalam hal keamanan. Beberapa rute diubah karena angin topan, namun ini tidak menyebabkan penundaan. Pada 10 Oktober, pelari terakhir tiba tepat waktu dan menyalakan Api Suci di hadapan 75.000 penonton di upacara pembukaan Olimpiade ke-18 di Tokyo (Committee, 1966).

Tugas utama dalam pengaturan lalu lintas pada upacara pembukaan adalah mengangkut para atlet dari desa Olimpiade ke lokasi yang ditentukan dan memastikan lancarnya pawai parade ke stadion nasional. Perencanaan telah disusun agar para atlet dapat bermobilitas dengan cepat tanpa menunggu atau perjalanan yang melelahkan. Sebuah rencana telah disusun untuk memobilitas sekitar 7.500 atlet menggunakan 188 bus, dengan dua jalur terpisah, yaitu Jalur A

sepanjang 4,1 km dan Jalur B sepanjang 3,3 km. Atlet dibagi menjadi dua kelompok dan diangkut menggunakan 94 bus masing-masing, mengikuti rute yang telah ditetapkan dengan waktu yang teratur agar setiap bus tiba tepat waktu ketika atlet turun. Pada hari tersebut, sebanyak 6.500 atlet berpartisipasi dalam parade, dan pengangkutan mereka berjalan sesuai rencana. Proses pengangkutan dimulai pada pukul 12:33 dan selesai pada pukul 13:06 waktu Jepang, menyelesaikan seluruh proses dalam waktu hanya 33 menit.

Berkat persiapan yang matang dan kerja sama masyarakat yang telah menjaga lalu lintas dengan baik, sehingga transportasi para atlet, ofisial, dan penonton dapat berjalan lancar tanpa insiden. Dengan demikian keamanan dalam Olimpiade Tokyo 1964 merupakan faktor penting dalam keberjalanan penyelenggaraan Olimpiade.

Menurut Talcott Parsons integrasi mengacu pada koordinasi dan interaksi berbagai elemen dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, adanya peran keamanan dan lalu lintas untuk Olimpiade Tokyo 1964 merupakan bagian dari integrasi, dimana pemerintah Jepang dan panitia penyelenggara berkolaborasi dengan berbagai lembaga, seperti kepolisian, pasukan militer, dan perusahaan swasta seperti SECOM, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan tertib selama acara tersebut. Ini mencerminkan bagaimana berbagai bagian dari masyarakat Jepang bekerja bersama dalam mengatasi tantangan kompleks seperti keamanan dan pengaturan lalu lintas selama Olimpiade.

Keamanan di Olimpiade Tokyo 1964 juga memainkan peran penting dalam mempertahankan stabilitas sosial. Pemerintah Jepang, dalam menghadapi tantangan keamanan yang kompleks seperti populasi yang padat dan kondisi lalu lintas yang sulit, harus memastikan bahwa keamanan terjaga untuk mencegah gangguan yang bisa mengganggu acara tersebut. Integrasi dalam keamanan Olimpiade Tokyo 1964 memastikan fungsi sosial seperti kelancaran transportasi dan jalannya acara sesuai jadwal. Secara keseluruhan, integrasi menyoroti bagaimana berbagai elemen masyarakat Jepang berkolaborasi dan bekerja bersama, dari kepolisian, militer hingga perusahaan swasta seperti SECOM dalam mengatasi tantangan keamanan dan pengaturan lalu lintas yang kompleks selama Olimpiade. Ini mencerminkan pendekatan sistematis dalam mempertahankan stabilitas sosial dan mencapai tujuan bersama dalam menghadapi situasi yang mempengaruhi masyarakat pada waktu itu.

3.1.8 Adanya Pameran Seni dan Budaya dalam Olimpiade

Pada Olimpiade Tokyo 1964, Jepang tidak hanya menampilkan kemajuan teknologinya, tetapi juga memperkenalkan kekayaan budayanya. Pameran seni diadakan dalam skala nasional bersamaan dengan Olimpiade Tokyo 1964 menampilkan serangkaian acara yang berhubungan dengan berbagai macam budaya Jepang kuno dan modern, termasuk pameran seni dan fotografi, seni pertunjukan tradisional, dan pertunjukan musik. Pameran seni selama Olimpiade Tokyo 1964 adalah simbol keindahan dan keberagaman budaya Jepang yang memainkan peran penting dalam kesuksesan acara tersebut. Dalam momen yang menandai kebangkitan Jepang pasca Perang Dunia II, pameran ini bukan hanya

menjadi panggung bagi seniman Jepang untuk berkreasi, tetapi juga sebuah jendela yang memperlihatkan kepada dunia kekayaan seni dan inovasi Jepang. Pameran seni dan budaya dalam acara tersebut memainkan peran penting dalam menyoroti keindahan, inovasi, dan tradisi seni Jepang yang khas. Pameran seni dan budaya Olimpiade Tokyo 1964 menjadi kesempatan langka untuk menghidupkan kembali citra pascaperangnya sebagai negara yang damai, demokratis, dan bersatu, dengan demikian memperkuat kedudukannya baik di dalam maupun luar negeri (Aso, 2002).

Sejak awal, Komite Penyelenggara Olimpiade telah merencanakan Pameran Seni bersamaan dengan Olimpiade Tokyo. Saran-saran pertama kali diajukan dalam sebuah surat kepada Presiden Brundage pada Sidang Umum ke-58 di Athena pada Juni 1961. Disarankan agar pameran seni di Tokyo mencakup karya-karya seni dalam bidang yang lebih luas, tidak hanya olahraga, tetapi juga seni dari Jepang kuno hingga Modern. Komite pameran seni dibentuk dengan 26 anggota, diketuai oleh Goryu Hosokawa, dan pertemuan pertamanya diadakan pada 15 Juli 1961. Mereka memutuskan hanya menyertakan karya seni tradisional Jepang tanpa membatasi pada tema olahraga dan tanpa partisipasi luar negeri (Shibata, 2018).

Komite khusus atau *Japan Olympic Committee* (JOC) kemudian membentuk dua sub-komite untuk seni rupa dan pertunjukan. Pada pertemuan khusus ke-6 pada 9 September 1963, sebuah laporan tentang pameran seni disiapkan dan disetujui pada pertemuan ke-47 Komite Penyelenggara pada 2 Oktober 1963 dengan 26 anggota diketuai oleh Moritatsu Hosokawa (Komite Perlindungan

Properti Budaya), yang bertanggung jawab atas lukisan, patung, musik, dan lainnya. Mereka dipilih dari para ahli dalam berbagai bidang seni seperti tari dan arsitektur. Berdasarkan rekomendasi dalam laporan ini, Komite Penyelenggara merumuskan rencana untuk menyelenggarakan pameran seni dalam sepuluh kelompok yaitu empat kelompok seni rupa (seni kuno, seni modern, gambar, filateli olahraga) dan enam kelompok seni pertunjukan (kabuki, ningyo joruri, gagaku, nohgaku, tarian klasik/musik Jepang, seni pertunjukan rakyat) di bawah pengawasan sub-komite yang bertugas mengerjakan dan mengimplementasikan proyek-proyek ini.

Pameran warisan budaya seni kuno di Museum Nasional Tokyo dipersiapkan dengan baik dan sangat sukses, menarik lebih dari 400.000 pengunjung dalam 41 hari. Pameran di Museum Nasional Tokyo berlangsung pada 1 Oktober hingga 10 November 1964 dengan menampilkan barang antik. Tujuan dari pameran seni ini adalah untuk menunjukkan kepada pengunjung terutama pengunjung luar negeri tentang bagaimana sejarah Jepang dari zaman Jomon hingga akhir zaman Edo melalui karya-karya yang representatif (Shibata, 2018). Sebanyak 877 karya dipamerkan, termasuk 154 warisan budaya seni kuno, 254 properti budaya penting, dan 40 karya seni penting. Pameran itu meliputi lukisan, pahatan, kerajinan tangan,

arsitektur, dan kaligrafi. Anggaran untuk pameran ini sekitar 40 juta yen dan 150 juta yen dihabiskan untuk renovasi tempat.



Gambar 3.20 Lokasi pameran warisan budaya seni kuno di museum Nasional Toeno

Sumber: The Official Report of the Games of the XVIII Olympiad, Tokyo (1964)

Karya seni rupa modern Jepang, termasuk dari Museum Nasional Seni Modern, dipajang di Kyobashi, Tokyo. Pameran seni Modern di Kyobashi menarik lebih dari 30 ribu pengunjung. Pameran ini berlangsung dari 1 Oktober hingga 8 November 1964 dengan menampilkan karya-karya dari seniman terkenal di Jepang. Karya seni lukis gaya Jepang oleh berbagai seniman terkenal salah satunya Tamioka Tessai ditampilkan dalam pameran. Selain itu, lukisan cat minyak juga ditampilkan dengan berbagai karya seniman terkenal seperti Asai Chu, Kuroda Seiki, Aoki Shigeru dan pelukis terkenal lainnya. Karya seni grafis oleh Munakata Shiko dan Hamaguchi Yozo. Karya seni pahat karya Takamura Koun, Sato Asayama dan Ogiwara Morihiro juga ditampilkan.

Selain itu, sekitar 150 cetakan besar berwarna oleh fotografer terkenal dari Asosiasi Fotografer Jepang dipamerkan di Matsuya Department Store. Pameran ini berlangsung dari tanggal 9 hingga 21 Oktober 1964 dengan menarik lebih dari 70 ribu pengunjung. Pameran fotografi “Japan, Colour, 1964” diadakan atas

kerjasama dengan *Japan Photographic Society*. Tujuan utama dari pameran ini adalah untuk mengespresikan keunikan di Jepang (Committee, 1966).

Selanjutnya, pameran filateli Olahraga diadakan di Museum pos dan telekomunikasi pada tanggal 1 hingga 21 Oktober 1964 dengan menarik lebih dari 20 ribu pengunjung. Pameran ini memamerkan perangko Jepang termasuk perangko olahraga pertama Jepang yang diterbitkan pada tahun 1871 dengan menampilkan 79 lembar perangko utama Jepang dan sekitar 150 perangko lainnya, termasuk perangko asli dan perangko Pemerintah Ryuku.



Gambar 3.21 Museum pos dan telekomunikasi untuk pameran perangko

Sumber: The Official Report of the Games of the XVIII Olympiad, Tokyo (1964)

Pada departemen hiburan, kabuki diadakan di Kabuki-za pada tanggal 2 hingga 27 Oktober 1964 dengan mementaskan kabuki yang dibagi 2 sesi pada siang dan malam hari. Ningyo Joruri atau pertunjukan boneka bunraku diadakan pada tanggal 3 hingga 12 Oktober 1964 dengan menampilkan program yang mudah dipahami untuk memperkenalkan kepada pengunjung asing. Gagaku⁷

⁷ *Gagaku* merupakan tradisi musik tertua di Jepang dan masuk ke Jepang sebagai musik istana Tiongkok pada awal abad ke-10 (The rich history of traditional Japanese music, 2023)

diadakan di Aula Taranomon, Gedung Pendidikan Nasional pada 21 hingga 23 Oktober 1964 dengan mementaskan musik orkestra. Nohgaku diadakan di Suidobashi Nohgakudo pada tanggal 5 hingga 9 Oktober 1964 dengan menampilkan lima aliran *nohgaku*⁸ (*kanze*⁹, *hōsho*¹⁰, *izumi*¹¹, *konparu*¹², dan *Kongō*¹³) yang tampil bersama dan membawakan 22 lagu dalam 10 kali penampilan (Shibata, 2018). Penampilan *nohgaku* dalam pameran seni ini menunjukkan bahwa pada tahun 1964 perkembangan budaya tradisional. Pada saat itu belum muncul budaya modern seperti manga dan anime sehingga budaya tradisional melalui petunjukkan nohgaku ini sangat menarik apabila ditampilkan kepada dunia melalui Olimpiade. Tarian klasik dan musik Jepang diadakan di Shinbashi Enbujo pada tanggal 16 hingga 20 Oktober 1964 dengan menampilkan 69 pertunjukan klasik dan musik tradisional Jepang. Pertunjukan seni rakyat diadakan di Tokyo Bunka Kaikan pada tanggal 17 hingga 18 Oktober 1964 dengan menampilkan 20 lagu dan tarian rakyat dari Hokkaido hingga Okinawa (Committee, 1966).

Berbagai lembaga berkolaborasi untuk pertunjukan, termasuk drama kabuki dengan Shochiku Co., Ltd., Gagaku dengan Badan Rumah Tangga Kekaisaran,

⁸ *Nohgaku* merupakan bentuk teater tradisional Jepang yang meliputi seni pertunjukan (Nohgaku, 2017)

⁹ *Kanze* didirikan oleh Kanami dan dikenal dengan gayanya yang halus dan elegan (Kanze school, n.d.)

¹⁰ *Hōsho* didirikan oleh Hōsho Kanemitsu dengan ciri alirannya menekankan kejelasan suara dan artikulasi dalam dialog (Origins and History, n.d.)

¹¹ *Izumi* didirikan oleh Yamawaki Izumo no Kami Motonori asal Kyoto di awal zaman Edo. Aliran ini dikenal dengan gaya penampilannya yang hidup dengan menekankan gerakan ekspresif (Komputer, U. S. & T, n.d.)

¹² *Konparu* didirikan oleh Konparu Gonnokami. Aliran ini menggabungkan elemen dari berbagai gaya lain yang dikenal dengan pendekatannya yang harmonis dan seimbang (Tari awa, n.d.)

¹³ *Kongō* didirikan oleh Kōgō Hisanori. Aliran ini menunjukkan gaya yang ekspresif dengan dengan penekanan elemen fisik dan visual (Origins and History, n.d.)

drama Noh dengan Asosiasi Noh (Nohgaku Kyokai), pertunjukan boneka Bunraku dari Asosiasi Bunraku, Tarian klasik dan music Jepang dengan Nihon Buyo Kyokai (Asosiasi Tari Jepang), dan pertunjukan seni rakyat dengan *Japan Broadcasting Corporation* (NHK).

Pameran seni Olimpiade Tokyo menampilkan seni klasik dan tradisional Jepang, bertujuan untuk memperkenalkan budaya Jepang yang terbaik kepada pengunjung internasional. Proyek budaya dari berbagai bidang, termasuk yang didukung dan yang terkait dengan Olimpiade secara sukarela, semuanya digabungkan dengan nama "Olimpiade" (Shibata, 2018). Mengadakan acara budaya berskala besar dengan partisipasi seluruh bangsa adalah sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya di Jepang pasca Perang Dunia II. Dalam hal ini, budaya menjadi faktor penting dalam kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964 karena dapat menjadi penghubung Jepang dengan negara luar dan menunjukkan ciri khas negaranya.

Komite juga berhasil mencapai tujuan mereka dengan menyelenggarakan pameran seni rupa dan pertunjukan, termasuk kolaborasi dengan berbagai lembaga seni. Meskipun ada kendala dalam merealisasikan pameran seni modern di galeri seni Tokyo, mereka berhasil mengadaptasi pameran tahunan oleh sepuluh organisasi seni untuk acara Olimpiade, menunjukkan keberhasilan dalam mencapai sebagian besar tujuan yang telah ditetapkan. Proyek lainnya adalah monumen pameran seni setinggi 13 meter di pintu masuk Taman Ueno,

menciptakan suasana Olimpiade. Untuk publisitas, 5.000 poster mengenai pameran seni disebar, yang didesain langsung oleh Ryuichi Yamashiro.



Gambar 3.22 Poster pameran seni oleh Ryuichi Yamashiro

Sumber: Antikbar

<https://www.antikbar.co.uk>

Pameran seni dan budaya dalam Olimpiade Tokyo 1964 dipilih sebagai faktor kesuksesan karena peran strategisnya dalam memperkenalkan dan mempromosikan identitas budaya Jepang secara luas. Pameran ini bukan hanya menjadi sarana untuk menampilkan keindahan dan keberagaman seni Jepang kuno hingga modern, tetapi juga sebagai media untuk menunjukkan kebangkitan dan modernisasi Jepang pasca-Perang Dunia II. Dengan menyertakan berbagai bentuk seni rupa dan seni pertunjukan, mulai dari kabuki hingga lukisan modern, Jepang mampu menampilkan budayanya melalui pameran. Keberhasilan ini tercermin dari tingginya minat pengunjung, dengan lebih dari 400.000 orang mengunjungi pameran warisan budaya seni kuno di Museum Nasional Tokyo, yang memperlihatkan karya-karya representatif dari zaman Jomon hingga akhir zaman Edo.

Adanya pameran ini menarik perhatian dunia dan memperkuat citra Jepang sebagai negara dengan warisan budaya yang kaya dan inovatif. Selain itu, pameran seni dalam Olimpiade ini juga berfungsi sebagai alat diplomasi budaya yang memperkuat hubungan internasional dan memperbaiki citra Jepang di mata dunia. Dengan menampilkan seni tradisional tanpa membatasi pada tema olahraga, Jepang menekankan orisinalitas budayanya. Dengan demikian, pameran seni ini tidak hanya menunjukkan pameran biasa dalam Olimpiade Tokyo 1964 tetapi digunakan untuk mempromosikan pemahaman seni dan budaya yang lebih luas dan memperkuat jaringan hubungan antarbangsa melalui pengenalan budaya dan seni Jepang kepada pengunjung yang datang.

Menurut Parsons, fungsi *latency* bertujuan untuk memelihara dan memperbarui nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Pameran seni menjadi wadah yang memungkinkan Jepang untuk memperlihatkan kekayaan seni dan warisan budayanya kepada dunia, yang sesuai dengan fungsi latensi Parsons untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya. Dalam konteks ini, pameran seni tidak hanya menunjukkan karya seni yang khas dari zaman kuno hingga modern, tetapi juga membawa masyarakat Jepang bersama-sama dalam memperkuat identitas budaya mereka dan membuka perspektif bahwa Jepang bukan penjahat perang tetapi terdapat sisi harmoni dari ciri khas budayanya yang berbeda dengan negara-negara lain. Keterlibatan komite-komite seni yang dibentuk dan kolaborasi dengan lembaga-lembaga seni terkemuka di Jepang adalah contoh dari cara di mana pameran seni ini berfungsi untuk menjaga dan melestarikan budaya Jepang di mata dunia.

3.1.9 Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Kebersihan untuk Olimpiade

Pada Olimpiade Tokyo 1964, partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan memainkan peran penting dalam mempersiapkan kota. Dalam upaya untuk memberikan kesan yang tak terlupakan bagi para tamu internasional, warga Tokyo aktif berpartisipasi dalam membersihkan kota, memastikan setiap sudut jalan bersih dan teratur. Gerakan sukarela ini tidak hanya mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama, tetapi juga mengukuhkan citra Tokyo sebagai tuan rumah yang ramah dan terorganisir.

Gubernur Tokyo, Seiichiro Yasui memberlakukan undang-undang Pembangunan Kawasan Ibu kota pada 1956 untuk membangun kembali kota Tokyo. Pasca Perang Dunia II, Tokyo mengalami titik kehancuran akibat serangan bom dan kota Tokyo sangat tidak stabil sejak perang tersebut. Para akhir perang, populasi Jepang menurun sekitar 3,5 juta jiwa dan dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun populasinya meningkat drastis menjadi 10 juta jiwa. Kawasan pusat kota dipenuhi gedung-gedung tinggi dan modern dan daerah pinggiran kota menjadi tidak terorganisir akibat pertumbuhan penduduk. Lalu lintas jalan terus memburuk karena meningkatnya jumlah mobil dan sistem transportasi yang tadinya memiliki empat sampai depalan rute menjadi padat hingga tidak mampu mengangkut banyak penumpang. Rencana pembangunan wilayah Metropolitan Tokyo dirancang untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adanya isu-isu terkait lonjakan jumlah penduduk yang banyak di Tokyo, Gubernur Yasui berfokus untuk

mengatasi permasalahan yang muncul dengan perluasan jalan, pembangunan jalan, menambah pasokan air, pembuangan limbah, sanitasi lingkungan, dan masalah perumahan.

Permasalahan seperti sampah di Jepang pada awal 1960-an menjadi sorotan, terutama menjelang Olimpiade Tokyo 1964. Artikel 'Tenseijingo' dari Asahi Shimbun pada 15 April 1962 menggambarkan kondisi yang memprihatinkan dengan taman-taman yang kotor, ruang tunggu stasiun yang dipenuhi sobekan kertas, dan kereta yang tampak seperti tempat sampah berjalan. Tulisan itu menyoroti kurangnya moralitas publik dan semangat kewarganegaraan, serta mengeluhkan bahwa masyarakat Jepang dianggap sebagai orang-orang yang jorok.



Gambar 3.23 Permasalahan sampah sebelum Olimpiade 1964

Sumber: Youtube

https://youtu.be/s3Z8HIAOO3U?si=YQKSxDISU_a-MmYV

Artikel lain di asahi shimbun tanggal 5 April 1964 juga mengkritik kebiasaan warga Tokyo yang membuang sampah sembarangan. Jalan-jalan dipenuhi puntung rokok, kotak kosong, dan permen karet, dengan tumpukan sampah yang tetap ada meski dibersihkan setiap pagi (Yamamoto, n.d.). Di sekitar area Sushiya

Yokocho, restoran dan tempat hiburan bahkan menyapu sampah ke jalanan. Kondisi ini diperparah dengan buruknya sistem kebersihan Pemerintah Metropolitan Tokyo, sehingga sampah menumpuk di berbagai sudut kota. Pada tahun 1963, insiden-insiden yang melibatkan pelemparan botol dari kereta api juga sering terjadi, menimbulkan cedera pada penumpang dan petugas kereta.

Kemenangan Jepang dalam penawaran Olimpiade Tokyo 1964 tentunya menjadi tantangan bagi Jepang dalam menghadapi isu-isu terkait permasalahan lingkungan. Menyikapi situasi tersebut, gerakan Olimpiade nasional menekankan pada keindahan negara dengan slogan 「国土 美化運動」 *kokudo bika undō* yang berarti “gerakan mempercantik tanah nasional” terus disebarkan sejak tahun 1959. Pada tahun 1962, Pemerintah Metropolitan Tokyo sebagai tuan rumah Olimpiade mendirikan Markas Besar Promosi Kampanye Keindahan Metropolitan. Dengan slogan 「首都美化は五輪の一種目」 *shuto bika wa gorin no isshumoku* yang berarti "Keindahan ibu kota adalah bagian dari Olimpiade,". Pemerintah Metropolitan Tokyo memutuskan untuk mempromosikan pemurnian sungai, pengelolaan sampah dan puntung rokok, pengaturan penggunaan jalan yang ilegal, penghijauan jalan, perbaikan toilet umum, dan toilet kereta api.



Gambar 3.24 Poster kampanye kecantikan ibu kota (Tokyo)

Sumber: 本が好き (Hon ga suki)

<https://honsuki.jp/pickup/8346/index.html>

Pada bulan Desember di tahun yang sama, Pemerintah Metropolitan Tokyo mengadakan gerakan untuk mempercantik Tokyo dan menetapkan tanggal 10 setiap bulannya sebagai 「首都美化デー」 *shuto bika dē* yang berarti "Hari Mempercantik Ibu Kota". Pada tanggal 10 Januari 1963, diadakan parade pembersihan di jalan utama yang membersihkan Ginza 4-chome (Touki, 2018).



Gambar 3.25 Wanita membersihkan area di depan Stasiun Tokyo

Sumber: 毎日新聞 (Mainichi Shimbun)

<https://mainichi.jp/articles/20200630/k00/00m/050/130000c>

Pada bulan Juli 1963, parade pembersihan diadakan di sekitar pintu keluar timur Stasiun Ikebukuro, dan pada bulan Agustus 1963, pasukan dikerahkan untuk membersihkan area Stasiun Ueno dan Shibuya. Pada bulan September 1964, pembersihan dilakukan di area Sungai Sumida, pada bulan Oktober 1964 di area Stasiun Shinbashi, kemudian pada bulan November dan Mei 1964, kantong sampah dibagikan dan pembersihan dilakukan di area prioritas.



Gambar 3.26 Masyarakat yang ikut dalam gerakan kebersihan ibu kota

Sumber: The Nippon Foundation

<https://www.nippon-foundation.or.jp/journal/2020/51449>

Pemerintah metropolitan Tokyo telah menyerukan pembersihan Tokyo sebagai persiapan untuk Olimpiade, dan telah membuat persiapan untuk menyampaikan perlunya melakukan hal tersebut kepada masyarakat Tokyo. Hasilnya, kampanye kecantikan ibu kota menjadi populer di kalangan penduduk Tokyo. Dengan kata lain, tanpa gerakan mempercantik ibu kota, Tokyo akan tetap menjadi kota yang kotor.

Menurut Parsons, fungsi *latency* bertujuan untuk memelihara dan memperbarui nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam gerakan sukarela untuk membersihkan kota tidak hanya

mencerminkan semangat kerja sama dan kebersamaan, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab bersama dan kesadaran lingkungan. Ini menunjukkan bagaimana tindakan individu dapat mendukung dan memperbarui norma dan nilai-nilai sosial yang ada, yang dalam kasus ini adalah pentingnya kebersihan dan ketertiban sebagai bagian dari identitas nasional dan citra internasional Tokyo.

Adanya penetapan hari khusus untuk pembersihan dan mengadakan parade pembersihan, pemerintah berhasil menanamkan pentingnya kebersihan dengan warga. Ini merupakan contoh konkret dari fungsi *latency* dalam teori Parsons, dimana sistem sosial bekerja untuk memelihara pola-pola budaya melalui tindakan kebersihan, memastikan bahwa nilai-nilai ini terus bertahan dan diperbarui dalam menghadapi tantangan baru, seperti persiapan untuk menjadi tuan rumah Olimpiade internasional.

BAB IV

KESIMPULAN

Olimpiade Tokyo 1964 merupakan ajang pembuktian diri bagi Jepang dalam mengangkat citra positif dan negara yang damai melalui olahraga. Keikutsertaan Jepang dalam Olimpiade bukanlah hal yang baru karena sejak 1912, Jepang sudah mengikuti Olimpiade dan menorehkan prestasi. Kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964 dilalui dengan proses yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dari tahun 1932 hingga 1964.

Berdasarkan analisis historis ditemukan beberapa faktor diantaranya; (1) Tokoh-tokoh yang berperan penting dalam Olimpiade; (2) Kemenangan Jepang dalam penawaran tuan rumah Olimpiade 1959; (3) Bantuan untuk Olimpiade; (4) Perencanaan tata ruang Metropolitan Tokyo; (5) Koordinasi dengan Prefektur Saitama, Prefektur Kanagawa, Prefektur Yokohama, dan Prefektur Nagano; (6) Peran media massa dalam Olimpiade; (7) Keamanan dan pengendalian lalu lintas dalam Olimpiade; (8) Adanya pameran seni dan budaya dalam Olimpiade; (9) Partisipasi masyarakat dalam gerakan kebersihan untuk Olimpiade. Secara keseluruhan, faktor-faktor kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964 mencakup keempat fungsi AGIL dalam teori Talcott Parsons.

Mencakupnya fungsi AGIL dalam setiap faktor menunjukkan keberhasilan sistem atau masyarakat Jepang dalam mewujudkan Olimpiade Tokyo 1964 yang kemudian menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma baru sehingga masyarakat Jepang dapat mencapai tujuan dan bertahan menunjukkan eksistensinya di dunia

internasional dan memperbaiki citra setelah Perang Dunia II. Dengan demikian, faktor-faktor kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964 tidak hanya menunjukkan sistem internal namun juga melibatkan hubungan sistem dengan lingkungan eksternalnya seperti dukungan dari tokoh penting seperti Edström yang merupakan Presiden IOC dan Avery Brundage sebagai Wakil Presiden IOC menunjukkan Jepang berhasil membangun hubungan internasional yang mendukung tujuannya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis historis faktor-faktor kesuksesan Olimpiade Tokyo 1964, maka saran yang penulis ajukan untuk pengembangan tema ini yaitu dengan melakukan studi komparatif antara Olimpiade Tokyo 1964 dengan Olimpiade lainnya sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih dalam untuk menemukan fakta dibalik kesuksesan Olimpiade.

要旨

本論文の題名は「1964 年東京オリンピックの成功要因に関する歴史的的分析」である。この題名を選んだ理由は、アジアで初めて開催された国は日本だった。東京 1964 オリンピックは成功することにそのきっかけで興味があるからである。又は、1964 年の東京オリンピックの成功に関連する事実を突き止めたいと考えている。本研究の目標は、1964 年東京オリンピックの成功要因を歴史的に分析し、説明することである。この研究の焦点は、日本が 1964 年のオリンピックを成功させることができたという事実を確認し、真実を発見するための歴史分析である。本論文の研究範囲は、1932～1964 年におけるオリンピックの準備過程を分析したものである。

研究方法は、歴史的方法である。一次データは書籍からを使用したのは、The Organising Committee for the Games of the XVIII Olympiad による『The Official Report of the Games of the XVIII Olympiad, Tokyo 1964』、The Organizing Committee for the Games of the XII Olympiad による『The Official Report of the Games of the XII Olympiad, Tokyo 1940』

David Goldblatt による『The games : A global history of the Olympics』

という本である。そして、使用した二次データは、雑誌記事、オリンピック報告書などの公式文書アーカイブ、ウェブサイトや YouTube などのオンラインソースから入手したものである。次に、収集したデータを質的な記述的アプローチで提示する。

分析するために使用する理論は、Talcott Parsons による構造機能理論を使用した。Talcott Parsons の構造機能理論は、システムが相互に関連し合う部分から構成される社会システムに基づいている。構造機能理論においてパーソンズは、システムが存続するための 4 つの機能的前提条件があり、AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, latency*) と申ししている。

歴史的分析に基づき、いくつかの要因が判明した、(1)オリンピックで重要な役割を果たした人物、(2)1959 年のオリンピック招致における日本の勝利、(3)オリンピックのための資金援助、(4)東京都の空間計画、(5)埼玉県、神奈川県、横浜市、長野県との調整、(6)オリンピックにおけるマスメディアの役割、(7)オリンピックにおける警備と交通規制、

(8)オリンピックにおける芸術・文化展の存在、(9)オリンピックのための成功活動への市民の参加。全体として、1964 年東京オリンピックの成功要因は、Talcott Parsons の理論における 4 つの AGIL 機能をすべて含んでいた。

これらの要因が AGIL 機能を含んでいるからこそ、日本国や社会システムは 1964 年の東京オリンピックを実現し成功したもので、目標を達成する為の新価値観や規範を生み出した。1964 年東京オリンピックの成功要因は、内部システムだけでなく、外部環境とも関与した。

本研究の結果、1964 年東京オリンピックの成功は、1932 年から 1964 年までの長い過程であり、多くの要因に影響された。この研究が、国際的に認められる国になるためには、その闘いは容易ではないことを歴史的に見ることで、読者に啓蒙できれば幸いである。

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, I., & dkk. (1990). Sport and Physical Education under Fascistization in Japan. *Journal of Alternative Perspectives*.
- Abel, J. R. (2012). Olympiad, Japan's Sporting Diplomacy: The 1964 Tokyo. *Taylor & Francis, Ltd*, 203-220.
- Archives.Go.Jp*. 2024. (n.d.). Diakses pada 19 April 2024, dari <https://www.archives.go.jp/result/?q=Olympic%2Bjapan%2B1964>.
- Aso, N. (2002). Sumptuous Re-past: The 1964 Tokyo Olympics Arts Festival. *Duke University Press*. 7-38
- Boukas, N., Ziakas, V., & Boustras, G. (2013). Olympic legacy and cultural tourism: exploring the facets of Athens' Olympic heritage. In *Heritage and the Olympics* (Issue April).
- Bureau of Environment, T. M. G. (n.d.). Diakses pada 20 April 2024, dari <https://search.metro.tokyo.lg.jp/?num=10&sitesearch=www.soumu.metro.to>
- Cho, H. (2018). Kenzō Tange's A Plan for Tokyo, 1960: a plan for urban mobility. *Arq: Architectural Research Quarterly*, 22(2), 139-150.
- Forbes JAPAN 公式サイト (フォーブス ジャパン) [*Gekidō Shōwa no tosei-shi*] katsute no `orinpikku chiji' wa seiji mikeiken no ishidatta: Fōbusu japan kōshiki saito (fōbusu Japan). (n.d.). Diakses pada 24 Mei 2024, dari <https://forbesjapan.com/articles/detail/35616/page2>
- Gaikō shiryō-kan tokubetsu tenji `gaikō shiryō ni miru orinpikku*. (n.d.). Diakses pada 25 Maret 2024, dari https://www.mofa.go.jp/mofaj/ms/da/page25_002040.html
- Garcia, B. (2012). *The Olympic Games and cultural policy*. Routledge.
- Garraghan, G. J. (1964). *A GUIDE TO HISTORICAL METHOD*. Chicago: Fordham University Press.
- Goldblatt, D. (2016). *The games: A global history of the Olympics*. W. W. Norton & Company.
- Gottschalk, L. (1969). *UNDERSTANDING HISTORY A PRIMER OF HISTORICAL METHOD*. USA: ALFRED A. KNOFF, INC.

History of Japan's Bids for the Olympic: JOC - Japanese Olympic Committee. (n.d.). Diakses pada 19 April 2024, dari https://www.joc.or.jp/english/historyjapan/history_japan_bid02.html

Holthus, B., Gagné, I., Manzenreiter, W., & Waldenberger, F. (2020). *Japan through the lens of the Tokyo Olympics* (p. 162). Taylor & Francis.

Inc., N. Inc. N. (n.d.). 東京オリンピック *Tōkyō orinpikku* | 日本大百科全書 (ニッポニカ) *Nihon dai hyakkazensho (nipponika)* | ジャパンナレッジ. Diakses pada 20 April 2024, dari <https://japanknowledge.com/introduction/keyword.html?i=97>

International Olympic Committee. (n.d.). Diakses pada 25 Maret 2024, dari <https://olympics.com/en/news/tokyo-1964-a-remarkable-success-story>

Iwaksōgōtoshokan. (n.d.). Diakses pada 19 April 2024, dari <https://library.city.iwaki.fukushima.jp/manage/contents/upload/60e67ae9a177c.pdf>

JOC - 日本オリンピック委員会 *Nihon orinpikku iinkai*. Diakses pada 24 Mei 2024, dari https://www.joc.or.jp/olympism/history/kano/20071220_1940jigoro02.html

Kaleidoscope of books. (n.d.) diakses pada 24 Mei 2024, dari <https://www.ndl.go.jp/kaleido/e/entry/15/>

Kelly, W. W., & Brownell, S. (2011). *The Olympics in East Asia: Nationalism, regionalism, and globalism on the center stage of world sports*. Council on East Asian Studies at Yale University.

Kietlinski, B. R. (1998). *Japan in the Olympics, the Olympics in Japan*. 35–40.

Kobayashi, N., & dkk. (2023). 東京五輪開催期間における日本のテレビニュース報道一報道が可視化したもの/不可視化したもの一、*Journalism & Media*, 1-24.

Kōeki shadanhōjin kigyō Mesena kyōgi-ka, (n.d.) Diakses pada 13 Mei 2024, dari www.mecenat.or.jp/ja/column/thought/1419

Kore made no katsudō hōkoku (2018-nendo) | 東洋学園大学. (n.d.). Diakses pada 7 Mei 2024, dari https://www.tyg.jp/pdf/koukaikouza/business/activities2018/2018-5_181128s.pdf

- Koshizawa, A. (2017). 1964 年東京オリンピックと都市計画. *Urban Housing Sciences*, 24-28.
- Languillon-Aussel, R. (2024). Tokyo as an Olympic city across modern history: planning culture as the intangible heritage from a century of hosting the Olympic and Paralympic Games. *Planning Perspectives*, 1-23.
- Lechenperg, H. (1964). *OLYMPIC GAMES 1964 INNSBRUCK, TOKYO*. New York; London: A. S. Barnes and Co.; Thomas Yoseloff Ltd.
- Md Akhir, M. N., & Govindasamy, G. (2021). The Disruption of the 1940 and 2020 Tokyo Olympics: Sports Diplomacy During War and Pandemic. *International Journal of East Asian Studies*, 10(1), 61–81.
- Moelong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Niehaus, A. (2021). Kano Jigoro-The “Father of the Olympic Movement” in Japan. *JOH* 2, 6-17.
- Nyūsu& o toku saito* ニュース & お得サイト. (2024). Diakses pada 19 April 2024, dari <https://www.yomiuri.co.jp/>
- Olympedia, (n.d.) Diakses pada 24 Mei 2024, dari <https://www.olympedia.org/athletes/899215>
- Olympiad, T. O. (1940). *The Official Report of the Games of the XII Olympiad, Tokyo 1940*. Japan: The Organizing Committee for the Games of the XII Olympiad.
- Olympiad, T. O. (1966). *The Official Report of the Games of the XVIII Olympiad, Tokyo 1964: Volume I*. Japan: The Organizing Committee for the Games of the XVIII Olympiad.
- Olympiad, T. O. (1966). *The Official Report of the Games of the XVIII Olympiad, Yoyogi Olympic Village*. Japan: The Organizing Committee for the Games of the XVIII Olympiad.
- OSHIRO, N. (2021). Tokyo Olympic Games 1964 and 2020: A Memorandum on the Conditions of Urban (Re)development. Diakses pada 25 Mei 2024, dari https://www.jstage.jst.go.jp/article/jaeg/66/1/66_49/article/-char/ja/
- OWL Home Page. (n.d.). Diakses pada 25 Maret 2024, dari <https://library.olympics.com/>

- Packard III, G. R. (2015). *Protest in Tokyo: The security treaty crisis of 1960* (Vol. 2317). Princeton University Press.
- Parsons, T. (1951). *THE SOCIAL SYSTEM*. USA: Free Press.
- Parsons, T., Bales, R. F., & Shils, E. A. (1953). *WORKING PAPERS IN THE THEORY OF ACTION*. USA: Free Press.
- Pratama, H. (2021). Representations Of Foreigners and Japanese National Identity at the 1964 Olympics in Idate. *International Review of Humanities Studies*, 1-20.
- Raho, B. (2021). *Teori sosiologi Modern*. Bantul, Yogyakarta: Moya Zam Zam.
- Rekishijin-Ida ten, azuma ryūtarō to wa? Shōgai ya orinpikku de no itsuwa, tochi ni natta ikisatsu ni tsuite kaisetsu!* (2021). Diakses pada 24 Mei 2024, dari https://history-men.com/azuma-ryutaro/#google_vignette
- Ritzer, G. (2005). *Encyclopedia of Social Theory*. London: Sage Publications.
- Sasakawa-Kishi seiichi supōtsumaindo to kōshō-ryoku de taikyō o sukutta otoko - orinpikku pararinpikku rekishi o sasaeta hitobito - supōtsu rekishi no kenshō - shiru manabu*. (n.d.). Diakses pada 24 Mei 2024, dari <https://www.ssf.or.jp/knowledge/history/supporter/05.html>
- Satoshi, S. (2011). *Rebuilding the Japanese nation at the 1964 Tokyo Olympics: The torch relay in Okinawa and Tokyo*. The Olympics in East Asia: Nationalism, regionalism, and globalism on the center stage of world sports.
- Sekomugurūpu no ayumi 1962 (sōritsu)~ genzai | kigyō rinen bijon rekishi | [Sekomu] bōhan, keibi, hōmusekyuriti no Sekomu kabushikigaisha – shinrai sa reru anshin o, shakai e*. (n.d.). Diakses pada 10 Mei 2024, dari <https://www.secom.co.jp/corporate/vision/history.html>
- Shibata, A. (2018). 東京オリンピック芸術展示にみる対外文化戦略.
- Smith, M. (2013). Between East and West: The Cold War, Japan and the 1964 Tokyo Olympics. *Comparativ*, 23(3), 100-116.
- Tagsold, C. (2010). Modernity, space and national representation at the Tokyo Olympics 1964. *Urban History*, 37(2), 289-300.
- Terebi ni miru kōdo seichō-ki no Tōkyō*. (n.d.). Diakses pada 7 Mei 2024, dari https://www.nhk.or.jp/bunken/research/history/20190101_8.html

- Tōkyōtosōmukyoku. (2008). Diakses pada 19 April 2024, dari <https://www.soumu.metro.tokyo.lg.jp/01soumu/archives/0606dayori13.pdf>
- Tōkyō gorin no kioku 1964*. (n.d.). Diakses pada 19 April 2024, dari <https://www.yomiuri.co.jp/special/olympic/#section1/4>
- Tōkyō orinpikku ga nokoshita mono | オリンピックを知る Orinpikku o shiru / JOC - 日本オリンピック委員会 Nihon orinpikku iinkai*. (n.d.). Diakses pada 19 April 2024, dari https://www.joc.or.jp/past_games/tokyo1964/story02/index.html
- Tōkyō orinpikku to nihonjin no aidentitī: NDL sāchi: Kokuritsu Kokkaitoshokan*. (n.d.). Diakses pada 25 Mei 2024 <https://ndlsearch.ndl.go.jp/books/R100000136-I1050564288174735616>
- Tomizawa, R. (2019). *1964-the Greatest Year in the History of Japan: How the Tokyo Olympics Symbolized Japan's Miraculous Rise from the Ashes*. Japan: Bookbaby.
- Tomizawa, R. (2020). 1964: The greatest year in the history of Japan--three reasons why. *Asia-Pacific Journal: Japan Focus*, 18(4), 1–9.
- Toohey, K., & Veal, A. J. (2007). *The Olympic Games: A social science perspective*. Cabi.
- Whiting, R. (2020). The 1964 olympics. *Asia-Pacific Journal: Japan Focus*, 18(4), 1–8.
- Widiandari, A. OLIMPIADE TOKYO 1964 SEBAGAI MOMENTUM PERUBAHAN JEPANG. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 5(2), 46-52.
- Yasuda, M. (2019). Diakses pada 10 Mei 2024, dari https://www.myam.co.jp/market/analyst/upload_pdf/20191202_analyst.pdf
- Yuan, S. (2013). A miraculous revitalization of Japan? A comparative analysis of the 1964 Tokyo Olympic Games, the failed 2016 host city bid and the successful 2020 bid. *Asia Pacific Journal of Sport and Social Science*, 1-15.

BIODATA PENULIS



Nama : Anggi Dwi Akadianti
NIM : 13020220140062
Tempat & Tanggal Lahir : Kendal, 17 Agustus 2002
Alamat : Ds. Rejosari, RT 01/ RW 03, Kec. Brangsong
No. Hp : 083899336547
Email : anggiakadianti@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan Formal	Tahun
1.	SDN 1 Rejosari	2008-2014
2.	SMPN 1 Brangsong	2014-2017
3.	SMAN 1 Kendal	2017-2020
4.	Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro	2020-2024